

TESIS

IMPLEMENTASI KARAKTER SEDERHANA PADA KURIKULUM PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH SUKOREJO KENDAL



Disusun Oleh : Alisa Ziwi Busaina

NIM : 21502200005

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023/2024**

IMPLEMENTASI KARAKTER SEDERHANA PADA
KURIKULUM PONDOK PESANTREN DARUL
AMANAH SUKOREJO KENDAL

TESIS

Untuk memperoleh gelar magister pendidikan agama islam
dalam program studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Oleh

Disusun Oleh : Alisa Ziwi Busaina
NIM : 21502200005

PROGAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

Tanggal 20 November 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI KARAKTER SEDERHANA PADA
KURIKULUM PONDOK PESANTREN DARUL
AMANAH SUKOREJO KENDAL**

Oleh :

Disusun Oleh : Alisa Ziwi Busaina
NIM : 21502200005

Pada tanggal 18 November 2024 telah disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Agus Irfan, M.PI
NIK. 210513020

Dr. Choironi, M.Ag., M.PI.
NIK. 211510018

Mengetahui:
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.PI

NIK. 210513020

ABSTRAK

Alisa Ziwi Busaina: IMPLEMENTASIKARAKTER SEDERHANA PADA KURIKULUM PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH SUKOREJO KENDAL

Pondok pesantren Darul Amanah merupakan pondok pesantren modern yang membekali santrinya tidak hanya dengan ilmu umum namun juga dengan karakter yang mulia, karakter tersebut terdapat dalam Panca Jiwa pesantren atau ruh pesantren. Salah satu dari panca jiwa tersebut adalah kesederhanaan, namun karakter kesederhanaan yang terintegrasi dalam kurikulum pesantren modern belum sepenuhnya dipahami dan di internalisasikan para santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan implementasi karakter sederhana dalam kurikulum pondok pesantren Darul Amanah dan untuk mengetahui implementasi karakter sederhana dalam kurikulum pondok pesantren Darul Amanah dan juga mengetahui cara evaluasi efektifitas penerapan karakter sederhana dalam kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Metode ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumen. Peneliti akan menganalisis data setelah semuanya terkumpul karena tulisan ini bersifat literature murni, maka penulisan menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter kesederhanaan dijadikan salah satu panca jiwa yang diterapkan dalam peraturan kepesantrenan maupun dalam pembangunan fasilitas santri. Penerapan karakter kesederhanaan terdapat dalam beberapa aspek kehidupan santri seperti fasilitas umum, pakaian santri, dan konsumsi makanan. Pelaksanaan penerapan karakter kesederhanaan terawasi menyeluruh dengan melibatkan pimpinan pesantren sebagai pemantau utama, yang mendapat laporan dari pengurus OSDA dan juga dewan ustadzah.

Kata kunci: pondok, karakter, kesederhanaan

ABSTRACT

Alisa Ziwi Busaina: IMPLEMENTATION OF SIMPLE CHARACTERS IN THE DARUL AMANAH SUKOREJO KENDAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL CURRICULUM

The Darul Amanah Islamic boarding school is a modern Islamic boarding school that equips its students not only with general knowledge but also with noble character; this character is found in the Islamic boarding school's Panja Jiwa or Islamic boarding school spirit. One of these five souls is simplicity, but the character of simplicity integrated in the modern Islamic boarding school curriculum has not been fully understood and internalized by the students. This research aims to find out the planning for implementing simple characters in the Darul Amanah Islamic boarding school curriculum and to find out the implementation of simple characters in the Darul Amanah Islamic boarding school curriculum and also find out how to evaluate the effectiveness of implementing simple characters in the Darul Amanah Islamic Boarding School curriculum.

The method used in this research is a comparative descriptive method. This method is a type of descriptive research with a qualitative approach. This research was conducted at the Darul Amanah Islamic boarding school, Sukorejo, Kendal. Data collection in this research was carried out by means of in-depth interviews, observations and documents. Researchers will analyze the data after everything has been collected because this paper is pure literature, so the writing uses qualitative analysis.

The results of this research show that simplicity character education is one of the five souls that is applied in Islamic boarding school regulations and in the construction of Islamic boarding school facilities. The application of the character of simplicity is found in several aspects of santri life such as public facilities, santri clothing, and food consumption. The implementation of the simplicity character is thoroughly supervised by involving the Islamic boarding school leadership as the main monitor; who receives reports from the OSDA management and also the ustadzah council.

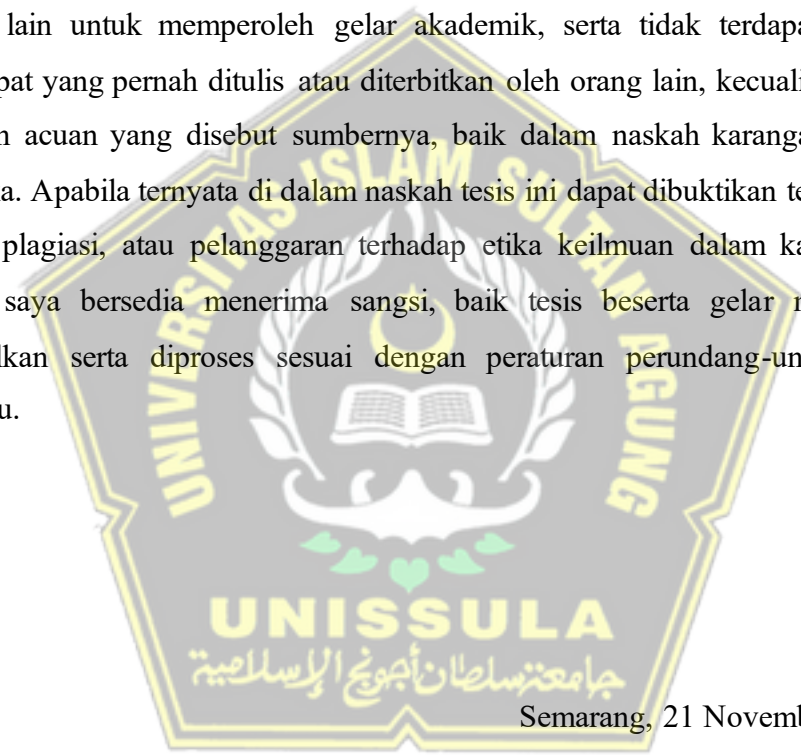
Keywords: cottage, character, simplicity

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “ Implementasi Karakter Sederhana pada Kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebut sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Semarang, 21 November 2024

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Alisa Ziwi Busaina". The signature is written in a cursive style with a large initial letter.

Alisa Ziwi Busaina

NIM. 21502200005

PENGESAHAN

IMPLEMENTASI KARAKTER SEDERHANA PADA KURIKULUM PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH SUKOREJO KENDAL

Oleh:

Nama: Alisa Ziwi Busaina

Nim : 21502200005

Tesis ini telah dipertahankan di Dewan penguji
Program Magister pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 2 Desember 2024

Dewan Penguji tesis,

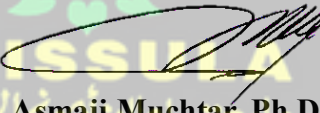
Penguji I,


Dr, Agus Irfan, M.P.I
NIK 210513020

Penguji II


Dr. warsiyah S.Pd.I, M.S.I
NIK 211521035

Penguji III


Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK 211523037

Mengetahui,

Program magister pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.P.I
NIK.210513020

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT, sebagai wujud rasa syukur atas ilmu yang telah diberikan.
2. Almater Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Unissula)
3. Ayah dan Ibu (Alm. Bapak Abdul Mukit & Ibu TurHanik) dua insan tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dalam mendidik, memberi nasihat, serta selalu mendoakan putra-putrinya, sehingga dengan doa restu dan ikhtiarnya, peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini.
4. Saudara serta seluruh keluarga besar tercinta, yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan memotivasi, sehingga peneliti dapat mengerjakan Tesis ini dengan maksimal.
5. Seluruh dosen Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang. Terkhusus kedua pembimbing bapak Dr. Agus Irfan, M.PI dan bapak Dr. Choironi, M.Ag., M.PI. Terima kasih atas bimbingan dan arahan selama penelitian Tesis ini.
6. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah. Abah Kyai Mas'ud Abdul Qodir. Terima kasih atas doa, ilmu, dan nasihatnya.
7. Asatidzah Pondok Pesantren Darul Amanah yang telah bersedia meluangkan waktunya dan bersedia ikut serta dalam penelitian ini.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi, inspirasi, dan dukungan untuk selalu semangat dalam menghadapi segala situasi dan melengkapi perjalanan studiku.
9. Tak lupa pembaca yang budiman.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى
الدِّينِ كُلِّهِ. وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini, meskipun dalam prosesnya, banyak sekali rintangan dan hambatan. Namun demikian, penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah SWT. shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut dijadikan suri tauladan.

Tesis ini merupakan Implementasi Karakter Sederhana Pada Kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal. Peneliti menyadari bahwa Tesis ini tidak ada terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yth Bapak/Ibu/Sdr:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH, M.Hum selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang
2. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI selaku Pembimbing I dan Dr. Choironi, M.Ag., M.PI selaku pembimbing II
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

5. Segenap Dosen dan Karyawan program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
6. Seluruh staf program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang telah memberikan pelayanan secara sungguh-sungguh kepada peneliti

Peneliti berdoa semoga semua bantuan, bimbingan, semangat, motivasi, dukungan, dan doa tersebut menjadi ladang pahala dan dihitung sebagai amal baik oleh Allah SWT. amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, dan banyak hal-hal yang perlu diperbaiki. Maka dengan segala bentuk kritik dan saran sangat penulis harapkan, demi menindak lanjuti pada karya-karya yang akan datang.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	vi
PENGESAHAN	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	13
1.1 Latar Belakang Masalah	13
1.2 Idenetifikasi Masalah.....	16
1.3 Rumusan Masalah	17
1.4 Fokus Penelitian	17
1.5 Tujuan Penelitian	18
1.6 Manfaat Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
2.1 Kajian Teori	19
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	39
2.1 Kerangka Berfikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Tempat waktu penelitian.....	43
3.3 Subjek dan objek Penelitian	43
3.4 Teknik dan Instrument Pengumpulan data	43
3.5 Keabsahan Data	45
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Profil Pondok Pesantren Darul Amanah	48

4.2	Perencanaan Implementasi Karakter Kesederhanaan Dalam Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amanah	56
4.3	Implementasi karakter kesederhanaan dalam kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amanah	58
4.4	Evaluasi Dari Praktek Karakter Kesederhanaan Dalam Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amanah	69
BAB V PENUTUP		76
5.1	Kesimpulan	76
5.2	Implikasi	76
5.3	Keterbatasan Penelitian	79
5.4	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN – LAMPIRAN		88



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kunci untuk membuka wawasan manusia. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu negara. Pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang baik pula. Sehingga diperlukan landasan, kurikulum dan asas-asas yang baik di dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Suatu bangsa akan maju dan diakui eksistensinya dibidang pendidikan jika negara tersebut berhasil menerapkan kurikulum yang bisa memacu peserta didik untuk mau belajar dan terus berkembang. (Muflikhun, 2020) Sistem pembelajaran di Indonesia tidak hanya diselenggarakan secara formal seperti SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA namun juga dilaksanakan secara non formal seperti pembelajaran yang sering dilakukan di berbagai pondok pesantren. Pesantren juga merupakan sarana pendidikan yang cukup ramai didatangi para penuntut ilmu dengan mengajarkan pendidikan formal dan agama.

Pesantren berasal dari kata "santri", dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang mempunyai arti asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji. Santri adalah orang yang mandalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh (KBBI K. t., 2004). Pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994). Pesantren menurut Bustaman dalam Umiarso dan (zazin, 2011) Dalam UU no 55 tahun 2007 pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Pesantren adalah salah satu pendidikan islam yang mempunyai khas yang berbeda dengan pendidikannya. Kita lihat dari kacamata historinya pesantren merupakan bentuk Lembaga tertua di Indonesia sehingga menarik masyarakat untuk

menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Pondok pesantren sudah menjadi pendidikan yang utama dan hampir dikenal semua orang dipelosok nusantara, khususnya di kerajaan Islam meskipun namanya berbeda namun pendidikannya sama saja.

Kehidupan sosial saat ini seiring berkembangnya zaman dan modernisasi dunia yang luar biasa, menambah kekhawatiran orang tua terhadap anaknya. Pergaulan bebas, akses internet dan kemudahan-kemudahan yang dengan mudah anak zaman sekarang peroleh kadang disalahgunakan dalam hal keburukan. Pesatnya kemajuan zaman membuat para orang tua tidak dapat mengikuti dan mengontrol kegiatan anaknya. Orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang baik dan sukses. Berbekal kecerdasan dalam ilmu pengetahuan dan kebaikan akhlak yang mulia. Kekhawatiran dan keinginan tersebut menjadikan para orang tua menyekolahkan anaknya dalam pesantren. Pesantren merupakan suatu tempat dimana seorang anak terawasi dalam 24 jam dan mendapat ilmu pengetahuan dan agama yang baik. Modernisasi pendidikan Islam, dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban Dunia, tampaknya memang merupakan suatu yang tidak bisa dielakkan. Sistem dan kelembagaan pesantren sulit untuk di *survive* berlangsung bukan tanpa Problem atau kritik, Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kritik yang berkembang di tengah masyarakat Muslim, khususnya di kalangan Pemikir pendidikan Islam dan pengelolaan pesantren sendiri, kelihantannya semakin lokal. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya telah lama di modernisasi sistem pendidikannya, Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam *indigenous* mengalami modernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajarannya. (Usman B. , 2002)

Indonesia merupakan sebuah negara dengan beragam nilai sosial yang menciptakan berbagai keragaman budaya. Latar belakang tersebut juga yang menjadikan Indonesia memiliki beberapa jenis instansi pendidikan khususnya instansi pendidikan Pondok Pesantren. Pada umumnya pondok pesantren di Indonesia dibagi menjadi dua macam :

1. Pesantren salaf atau tradisional yaitu, semata-mata model pembelajarannya klasik, seperti ngaji kitab kuning ala tradisional, materinya tentang agama islam.
2. Pesantren khalaf atau modern yaitu, pesantren tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi sudah kemasukan modern. Seperti sekolah umum yang berisi tentang pelajaran umum dan ada kurikulumnya. (Mahmud, Model-Model Pembelajaran di Pesantren, 2006)

Pondok pesantren Darul Amanah merupakan salah satu pondok pesantren alumni yang mengadopsi kurikulum modern sebagai kurikulum pesantrennya. Mudhir atau pimpinan Darul Amanah merupakan salah satu alumni Pondok Pesantren alumni Gontor beliau adalah KH. Mas'ud Abdul Qodir. Pondok Pesantren Gontor mewajibkan pondok pesantren alumninya untuk memiliki beberapa kurikulum yang wajib diterapkan di pondok pesantren alumni. Seperti diwajibkannya penggunaan bahasa arab dan inggris sebagai bahasa keseharian, wajib memiliki ekstra Muhadhoroh, memiliki mata pelajaran wajib gontor seperti, *imla' durussulughoh*, *Insyah*, *nahwu*, dan lain sebagainya. (Amanah, 2023). Pandangan masyarakat luas menganggap pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren dengan kemajuan pendidikan yang luar biasa, yang memiliki dampak dalam kehidupan sosial santrinya menjadi berbeda tidak seperti pondok pesantren salaf atau pondok pesantren klasik, yang memiliki budaya social yang sederhana. Pondok pesantren modern digambarkan dengan para santrinya yang berasal dari golongan menengah ke atas, dengan budaya social yang megah, dan kehidupan yang glamor. Hal tersebut tidak dibenarkan dengan mengadopsi beberapa pola dasar pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kepesantrenan.

Pondok Pesantren dibangun dengan mengharap agar santri dapat berhasil dalam menuntut berbagai macam disiplin ilmu, terutama ilmu agama, agar para santri dapat mengamalkan apa yang didapat di Pesantren dalam kehidupan di masyarakat kelak. Bertambah santri baru berarti bertambah pula anggota baru yang akan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup pesantren tersebut, begitu seterusnya dari zaman ke zaman. (Amanah, 2023) Pondok pesantren Darul Amanah yang merupakan salah satu pondok pesantren di Jawa Tengah,

memiliki ciri khasnya sendiri dalam Pendidikan moral para santrinya. Pendidikan tersebut di tanamkan dalam “Panca Jiwa Pesantren” diantaranya keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah*, dan kebebasan.

Masyarakat dan para pengamat memberikan berbagai macam gambaran maupun penilaian tentang pondok pesantren itu sendiri, ada yang memberi gambaran terhadap Pondok Pesantren dari segi bangunan fisiknya, tentu saja penilaian semacam ini tidaklah mengena, tetapi penilaian pondok pesantren yang lebih tepat adalah terletak pada jiwanya, yaitu ruh atau jiwa yang mendasari seluruh aktifitas yang dilakukan oleh segenap keluarga Pondok Pesantren. Ruh tersebut yang kemudian dirumuskan dalam “PANCA JIWA PESANTREN” (Amanah, 2023). Satu hal yang menarik dari panca jiwa tersebut ada pada konsep kesederhanaan, dimana konsep kesederhanaan tersebut diusung sebagai salah satu aturan yang harus ditaati santrinya. Karakter kesederhanaan tersebut dipraktikkan dalam berpakaian, kehidupan sosial maupun dari aspek lainnya. Kesederhanaan biasanya hanya diajarkan di Pesantren Salaf (Pesantren Klasik), dengan diadakannya konsep kesederhanaan di Pondok Pesantren Darul Amanah menjadikan para santri memiliki pola hidup dan fasilitas yang sama tidak memandang itu anak pejabat, pengusaha, kalangan bawah maupun kalangan atas tidak terdapat pembeda. Hal tersebut menjadi santri nyaman dalam mencari ilmu dan mudah untuk bergaul, peneliti memutuskan dari penjabaran masalah diatas, ingin mencoba meneliti tentang Implementasi Karakter Kesederhanaan Pada Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal.

1.2 Idenetifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas, adalah sebagai berikut :

1. Terdapat kesenjangan antara kesederhanaan yang diajarkan dalam kurikulum pondok pesantren modern dengan praktik kehidupan sehari-hari.
2. Terdapat ketidaksesuaian antara visi kesederhanaan yang dijunjung oleh pondok pesantren modern dengan implimentasi kurikulumnya. Penelitian

ini perlu mengidentifikasi sejauh mana kesenjangan ini terjadi dan faktor-faktor yang menyebabkan.

3. Tidak semua guru dan pengasuh memiliki pemahaman dan kompetensi yang memadai dalam mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan.
4. Kurangnya metode evaluasi dan indikator keberhasilan yang jelas dalam menilai penerapan konsep kesederhanaan di pondok pesantren modern.
5. Konsep kesederhanaan yang terintegrasikan dalam kurikulum pondok pesantren modern belum sepenuhnya dipahami dan diinternalisasikan oleh para santri.

1.2 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Pembatasan masalah peneliti gunakan demi menghindari beberapa penafsiran yang salah dari para pembaca, maka dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian ini pada implementasi konsep kesederhanaan pada kurikulum pondok pesantren modern di Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan dari isi penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi karakter sederhana dalam kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah ?
2. Bagaimana implementasi karakter sederhana dalam kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah ?
3. Apa evaluasi dari praktek karakter sederhana dalam kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah ?

1.4 Fokus Penelitian

Penelitian pada dasarnya dalam jenis apapun titik tolaknya adalah pada masalahnya. Sebab tanpa masalah, penelitian itu tidak dapat dilakukan. Penelitian kualitatif memiliki sebuah masalah bertumpu pada fokus permasalahan. (Meleong L. J., 2011)

Penulis dalam hal ini akan membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih jelas dan dapat dilakukan lebih mendalam. Batasan masalah pada penelitian

ini, terfokus pada implementasi karakter sederhana pada kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal terkhusus santri putri.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan implementasi karakter sederhana dalam kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi karakter sederhana dalam kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah.
3. Untuk mengetahui cara evaluasi dari praktek karakter sederhana dalam kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang implementasi karakter sederhana pada kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi para pengajar (ustadz/ustadzah), santri dan pembaca dalam memahami manfaat menanamkan nilai kesederhanaan dalam pondok pesantren modern.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pembaca sebagai tolak ukur serta evaluasi bagi para *assatidz* dan *assatidzah* dalam penerapan konsep kesederhanaan di Pondok Pesantren Darul Amanah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Kurikulum Pendidikan

a. pengertian Kurikulum

Istilah “kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar -pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dahulu sampai sekarang. Tafsiran tersebut tentunya memiliki perbedaan satu dengan lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum pada dasarnya berasal dari latin yaitu “*curriculum*” yang berarti jarak yang ditempuh oleh seorang pelari, Pada awaktu itu pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh seorang peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Peserta didik dapat memperoleh suatu ijazah dengan menempuh suatu kurikulum terlebih dahulu. Ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pembelajaran, sebagaimana halnya serorang pelari telahmenempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainya yang pada akhirnya mencapai finish. Pengertian tersebut dapat diartikan pula, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu pelajaran dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu (Hamalik, 2011)

Kurikulum dalam perspektf penertian modern setidaknya memiliki tiga pengertian yaitu: pertama, tidak hanya sekedar berisi perencanaan pelajaran atau bidang studi, melainkan semua ang secara nyata terjadi dalam proses pembelajaran dilembaga Pendidikan. Kedua, sejumlah pengalaman-pengalaman Pendidikan kepada murid-muridnya. Ketiga, sejumlah pengalaman Pendidikan, kebudayaan, social, olahraga, kesenian baik yan berada didalam maupun di luar

satuan pendidikan dikelola oleh satuan Pendidikan (Nata, Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat , 2012)

Dewasa ini, kurikulum tidak hanya merupakan seperangkat mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik pada jenjang tertentu dalam pendidikan. Kurikulum juga harus disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik untuk memenuhi tuntutan zaman dan mengikuti kebutuhan dan perkembangan teknologi. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan (Nasution, 2003) yang telah menggolongkan definisi kurikulum sebagai berikut :

- 1) Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembangan kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum misalnya berisi jumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
- 2) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program yang berarti alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya atau berupa pengajaran berbagai mata pelajaran, tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, dan lain-lain.
- 3) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
- 4) Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedangkan pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada tiap siswa, ada kemungkinan bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.

Dari beberapa definisi kurikulum di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kurikulum adalah ruh pendidikan, baik itu berupa bahan ajar, program, kegiatan dan lain sebagainya. Kurikulum juga menentukan arah pendidikan sebuah masyarakat dan bangsa.

b. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki beberapa fungsi yang sangat penting untuk diketahui oleh mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan, diantara fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Fungsi kurikulum dalam pencapaian tujuan pendidikan

Kurikulum suatu sekolah merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan sekolah. Langkah yang harus dilakukan adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh sekolah yang bersangkutan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tujuan tersebut harus dicapai secara bertahap dan terstruktur. Keberadaan kurikulum disini adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

2) Fungsi kurikulum bagi anak didik

Kurikulum yang telah tersusun dengan baik sebagai organisasi pembelajaran merupakan persiapan bagi individu peserta didik. Artinya peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru, program baru, dan pengalaman baru yang diharapkan dapat dikembangkan secara maksimal seiring dengan perkembangan anak, agar memiliki bekal yang kokoh untuk menghadapi masa depannya. Program-program pendidikan seyogyanya diorientasikan pada kebutuhan dan kepentingan peserta didik, yang merupakan subyek sekaligus obyek pendidikan (Zaini, 2009)

3) Fungsi kurikulum bagi pendidik

Guru merupakan pendidik yang profesional, yang secara implisit telah merelakan dirinya untuk memikul tanggung jawab pendidikan yang ada di pundak orang tua. Kurikulum menjadikan tugas dari seorang pendidik/guru semakin terarah. Orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti mereka telah

melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan atas anaknya kepada seorang pengajar. Hal ini adalah bentuk harapan orang tua, supaya anaknya menemukan guru yang baik, kompeten, dan berkualitas.

4) Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah dan Pembina Sekolah

Kepala Sekolah merupakan administrator dan supervisor mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum. Fungsi kurikulum bagi sekolah antara lain: sebagai pedoman supervise, memperbaiki situasi belajar, sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum pada masa yang akan datang, dan sebagai pedoman di dalam pelaksanaan evaluasi atas kemajuan belajar mengajar.

5) Fungsi Kurikulum bagi Orang Tua Murid

Bagi orang tua, kurikulum difungsikan sebagai bentuk partisipasi orang tua dalam membantu usaha sekolah dalam memajukan anak-anak mereka dari segi pengetahuan dan karakter. Bantuan yang dimaksudkan dapat berupa konsultasi langsung dengan guru/sekolah mengenai masalah yang berkaitan dengan anak-anaknya.

6) Fungsi Kurikulum bagi Sekolah Tingkat di Atasnya

Dalam hal ini, fungsi kurikulum dapat dibagi menjadi dua :

a) Pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan

Dengan mengetahui kurikulum yang digunakan oleh suatu sekolah tertentu, sekolah pada tingkatan di atasnya dapat mengadakan penyesuaian di dalam kurikulumnya.

b) Penyiapan tenaga baru

Kurikulum berfungsi menyiapkan tenaga baru, maka bagi sekolah ini mengetahui kurikulum sekolah yang berada di bawahnya sangatlah penting. Pengetahuan tentang kurikulum sekolah yang berada di bawahnya menyangkut pengetahuan tentang isi, susunan (organisasi) maupun cara pengajarannya, hal tersebut akan membantu sekolah, guru tersebut di dalam

mengadakan perubahan dan penyesuaian di dalam kurikulumnya.

7) Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat dan Pemakaian Lulusan

Kurikulum suatu sekolah juga bermanfaat bagi masyarakat dan pihak pemakai lulusan sekolah, dengan mengetahui kurikulum masyarakat dapat memberikan kontribusi dalam memperlancar pelaksanaan pendidikan dan ikut memberikan kritik dan saran yang konstruktif (Sumanto, 1986)

2. Pondok pesantren modern

a. Sejarah dan perkembangan pondok pesantren modern

Pondok pesantren pada permulaan berdirinya berbentuk sangat sederhana. Kegiatan pengajian diselenggarakan didalam masjid oleh seorang kiyai sebagai guru dengan beberapa santri sebagai muridnya. Mereka yang menjadi kiyai biasanya sudah pernah Mukim bertahun-tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan Islam di Mekkah atau Madinah atau Setidaknya pernah berguru dengan seseorang wali atau Kyai terkenal di Nusantara, kemudian bermukim di suatu desa untuk mendirikan langgar yang dipergunakan sebagai tempat untuk salat berjamaah. (Mahmud, Model-Model Pembelajaran di Pesantren, 2006)

Tujuan pondok pesantren menurut zamakhsarisa Dhofier adalah untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, untuk meningkatkan moral melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. (Dhofier, 1994)

Menurut Hasbullah tujuan pondok pesantren adalah membimbing manusia menuju kepribadian muslim, mengarahkan masyarakat melalui ilmu dan amal untuk mempersiapkan santri menjadi alim ilmu agama, bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. (Hasbullah, 1985). Yusuf Faisal berpendapat bahwa tujuan pondok pesantren ada tiga : pertama, mencetak ulama yang menguasai ilmu agama. Kedua, mendidik muslim yang dapat melaksanakan Syariat agama dan mengisi, Membina dan

mengembangkan peradaban Islam. Ketiga, mendidik santri agar memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan masyarakat religius.

Jamaah Sang Kyai pada awalnya hanya terdiri dari beberapa orang saja, setiap menjelang atau selesai salat berjamaah, Kyai atau Ustadz biasanya memberikan ceramah pengajian sekedarnya. Isi pengajian biasanya berkisar pada rukun iman, rukun Islam serta akhlak yang lebih banyak menyangkut kehidupan sehari-hari. Berkah caranya yang menarik dan keikhlasan yang tinggi serta perilakunya yang sholeh lama-kelamaan jamaahnya bertambah banyak. Orang yang datang tidak lagi hanya dari penduduk desa tersebut, akan tetapi juga orang-orang yang dari luar desa sebagian dari mereka yang ikut mengaji kemudian ikut ingin tinggal menetap dekat dengan Kyai atau ustad, dan bahkan mulai ada orang tua yang ingin menitipkan anaknya kepada Sang Kiai, untuk menampung semua santri dibangunlah gubuk-gubuk untuk santri yang menginap dan kemudian dikenal dengan pondok atau asrama, dari situ terbentuklah sebuah pesantren yang di dalamnya terdapat Pondok, masjid, Kyai, Santri, dan materi pengajian dari kitab Salafi (kitab kuning).

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan (Ismail, 2002). Metode Bandongan atau juga yang disebut dengan wetonan ialah kegiatan pengajaran dimana seorang Kyai atau Ustadz membaca, menerjemahkan, dan mengupas pengertian Kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, mereka bergerombol duduk mengelilingi Ustad atau Kyai tersebut atau mereka mengambil tempat yang agak jauh selama suara beliau bisa terdengar oleh masing-masing orang yang hadir di majelis itu, sambil Jika perlu menambahkan sakal atau harakat dan menulis penjelasan di sela-sela kitab tersebut (Bawani, 1993). Problem penggunaan metode ini adalah tidak adanya dialog antara Kyai dan Ustadz dengan santri, sehingga masalah yang dihadapi oleh santri tidak sepenuhnya bisa dikupas. Selain itu metode ini cenderung lebih bersifat *teacher centered* (berpusat pada

guru) santri menjadi pasif, sehingga daya pikir dan kreativitas santri menjadi lemah.

Metode sorogan adalah metode di mana santri membacakan kitab kuning di hadapan kyai atau ustadz yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri baik dalam konteks bahasa maupun makna (*Nahwu dan sharafiyah*) (Siradj, 1999). Problem dalam metode sorogan ini terletak pada alokasi waktu, metode ini memerlukan waktu yang relatif lama, karena santri harus membaca kitab satu persatu, sehingga santri harus bersabar untuk antri menunggu giliran membaca, apalagi kalau jumlah yang diajar sangat banyak, pasti akan membutuhkan banyak waktu tenaga dan juga menuntut kesabaran, kerajinan, keteguhan, dan juga kedisiplinan pribadi seorang Kyai. Kelemahan lain dalam metode ini adalah tidak adanya dialog antara murid dengan Kyai atau ustadz dan lebih cenderung bersifat *student centered* (terpusat pada murid).

Relevan dengan hal tersebut maka penyelenggara pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Persoalannya adalah di negara kita konsep penyelenggaraan pendidikan belum tersistem dan tertata dengan baik titik bukti yang paling nyata adalah perubahan sistem dan tujuannya manakala roda kepemimpinan dan ranah politik negara berubah atau ganti. Ganti pemimpin, menteri dan elite elit Negeri maka sistem dan tujuan pendidikan kita juga ikut berubah Intinya kita belum mapan serta siap menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

Padahal, sadar atau tidak sadar, bangsa kita telah mempunyai pola dan sistem pendidikan tradisional yang begitu mengakar dengan tradisi dan budaya bangsa kita. Pola pendidikan itu telah jauh-jauh hari dipolakan oleh lembaga keagamaan yang bernama pesantren. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan khas Indonesia tertua yang sudah berabad-abad teruji mampu menghadapi dan sekaligus beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan. (Mulyasari, 2016)

Penilaian pesimistis ini bila dilacak muncul dari ketidak akuratan melihat profil pesantren secara utuh, artinya memenag melihat pesantren

“hanya sebagai lembaga tua dengan segala kelemahannya” tanpa mengenal lebih jauh watak-watak barunya yang terus berkembang dinamik, akan selalu menghasilkan penilaian yang simplistik atau bahkan reduktif. Penerapan metode merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, mengingat keberhasilan belajar mengajar sangat ditentukan oleh penggunaan dan penerapan metode. Penerapan metode yang tepat akan dapat mengantarkan keberhasilan yang sangat optimal, oleh karena itu, pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (*setting*) dimana pengajaran itu berlangsung. (Usman B. , 2002)

Abad ke 20 merupakan abad kesadarn dan kebangkitan kembali ummat Islam. Munculnya tokoh-tokoh Islam dengan gerakan-gerakan Islamnya seperti Mu'tamar Alam Islamy di Mekkah, Palestina, Cairo, Karachidan sebagainya, merupakan motor pembangkit kesadaran ummat islam untuk bangun kelalaiannya, kembali ke kejayaanya dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah rasul seperti yang dilakukan oleh bapak-bapak kita dahulu yang telah berhasil mengangkat peradaban ummat manusia ke puncak kejayaanya dan kemakmuranya, yang disinari dengan cahaya Islam dan dijiwai dengan semangat pengabdian pemimpin-pemimpinnya.

Tetapi kejayaanya kembali ummat Islam tidak akan dapat dicapai dengan hanya mengenangkan dan membanggakan masa lampau, Hanya dengan amal perbuatan dan perjuanganlah kejayaanya itu dapat direbut kembali, dibangkitkan lagi. Pondok modern telah lama menyadari hal diatas, dan selama bermujahadah ke arah itu, melalui pendidikan dan pengejaran Islam. Ide mendirikan Pondok modern dicetuskan justru setelah KH. Ahmad Sahal (Pendiri Pondok Modern) kembali dari menghadiri Mu'tamar Alam Islamy (Organisasi Dunia Islam) Far'i Hindy Syarqiyah (cabang Indonesia) di surabaya Jawa Timur pada tahun 1926, dimana beliau menjadi salah seorang pesertanya. (Mulyasari, 2016)

b. Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren tumbuh dari kecil dan dari tahun ke tahun semakin berkembang, dan bisa dikatakan sebagai Pondok Pesantren Besar, apabila sesuai dengan kriteria Kementerian Agama yaitu ciri khas Pondok Pesantren yang maju diantaranya adalah jumlah santri yang lebih dari 300 orang dan asal santri yang datang dari luar provinsi.

Maju dan mundurnya Pondok Pesantren tergantung kepada kemampuan kyai. Banyak Pesantren yang baru tumbuh kemudian mati begitu saja, dan banyak pula pesantren yang mati sebelum pendirinya meninggal. Demikianlah riwayat Pondok Pesantren pada umumnya.

c. Tujuan Pesantren

Pondok Pesantren bukan hotel dan bukan pula indekos/ kost-kostan. dalam hotel atau indekos yang dicari adalah keuntungan materi, karena ia dibangun dengan modal sendiri. Tetapi Pondok Pesantren dibangun dengan mengharap agar santri dapat berhasil dalam menuntut berbagai macam disiplin ilmu, terutama ilmu agama, agar para santri dapat mengamalkan apa yang didapat di Pesantren dalam kehidupan di masyarakat kelak. (Amanah, 2023)

Pondok pesantren pada zaman dulu santri memasak sendiri, tetapi sekarang, seiring berjalannya waktu, hal itu sudah dilakukan secara kolektif/ terkoordinir di dapur umum pesantren, agar waktu yang ada dapat digunakan untuk belajar, tetapi jiwa pesantren khususnya jiwa kemandirian tetap tertanam dan dipertahankan, Maka dari itu di sinilah santri dilatih mengurus diri sendiri, mengatur anggaran keuangan sendiri, mencuci sendiri, menertibkan kamar sendiri dan menertibkan alat-alatnya sendiri, sehingga santri diharapkan menjadi manusia yang mandiri.

Kata santri mempunyai banyak arti, salah satunya ada yang mengartikan berasal dari dua kata yaitu *Shun* (bahasa arab) berarti jagalah dan *Tri* (bahasa sansekerta) yang berarti tiga. Jadi santri adalah seorang pelajar yang selalu menjaga tiga hal pokok, yaitu : Iman, Islam dan Ihsan. (Amanah, 2023) Pesantren adalah tempat para pelajar atau santri menuntut berbagai macam ilmu khususnya ilmu agama yang

sehari–hari hidup bersama kyai dan ustadz/ guru. Mereka dibina agar kelak menjadi manusia yang mengerti dan mengamalkan ajaran agama serta berdakwah kepada masyarakat.

d. Panca Jiwa Pesantren

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan da'wah bagi umat Islam tertua di Indonesia yang sudah mapan sejak zaman penjajahan bahkan jauh sebelumnya. Lembaga ini terus berkembang dari masa ke masa, sampai saat ini, perkembangan tersebut telah berlangsung sedemikian kompleksnya sehingga kini sulit bagi kita untuk dapat merumuskan suatu diskripsi tentang Pondok Pesantren secara tepat dan utuh. Melihat latar belakang mengenai keanekaragaman Pondok Pesantren serta kekhususannya, proses penyelenggaraannya serta strateginya dalam menjawab tantangan dan tuntutan zaman, maka ia tidak dapat begitu saja digeneralisasikan. (Amanah, 2023).

Banyak para pengamat yang memberi komentar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, ada yang memberi gambaran terhadap Pondok Pesantren dari segi bangunan fisiknya, tentu saja penilaian semacam ini tidaklah mengena, tetapi penilaian pondok pesantren yang lebih tepat adalah terletak pada jiwanya yaitu ruh atau jiwa yang mendasari seluruh aktifitas yang dilakukan oleh segenap keluarga Pondok Pesantren. Ruh tersebut yang kemudian dirumuskan dalam “PANCA JIWA PESANTREN”.

KH. Imama Zarkasyi, salah seorang pendiri pondok pesantren Modern Gontor, memiliki pandangan Bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidupnya. (Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (seri kajian Filsafat pendidikan Islam), 2000). Dalam seminar pondok pesantren se-Indonesia tahun 1965 di Yogyakarta, KH. Imama Zarkasyi merumuskan jiwa pesantren kepada lima hal yang tertuang dalam panca jiwa pondok Modern. Kelima panca jiwa tersebut adalah : keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri

(*zelp help*) atau berdikari (berdiri diatas kaki sendiri), ukhuwah Islamiyah, dan jiwa bebas (Zarkasyi K. I., 1965). Panca Jiwa inilah yang menjadi filsafat hidup Pondok Pesantren Modern. Berikut panca jiwa Pesantren

a) Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan artinya *sepi ing pamrih* (tidak karena didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu), semata-mata untuk ibadah. (Zarkasyi K. A., 1991). Atau Jiwa Keikhlasan adalah jiwa yang mendorong timbulnya suatu amal yang memperoleh keuntungan *uhrowi*, semata-mata mengharap ridho Allah SWT belaka, bukan mengejar keuntungan duniawi. Allah akan menilai setiap perbuatan manusia dari dimensi keikhlasannya. Amal yang tidak didasari oleh keikhlasan digambarkan oleh Allah SWT sebagai berikut;

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ۚ ۲۳

Artinya; Dan kami hadapi segala amal (kebaikan) yang mereka kerjakan lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan” (QS. Al Furqon : 23).

Segala jasa dan karya, semua cucuran keringat menjadi “*habaan Mantsuraa*” (debu yang berterbangan) jika tidak didasari pada niat yang ikhlas. Jiwa ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren, kyai dan guru ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, pengurus santri ikhlas dalam mengurus anggotanya, tidak loyo karena kritik, celaan serta kontrol sosial dari anggotanya, anggota ikhlas menerima perbaikan dari pengurus atas pelanggaran disiplin yang dilakukan. (Amanah, 2023)

Hal ini harus meliputi segenap suasana pondok pesantren. Jiwa keikhlasan jika sudah terjalin antara kiyai, guru serta santri, maka akan terdapat suasana hidup yang harmonis antara kiyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasan, selanjutnya dengan jiwa keikhlasan diharapkan bahwa kewajiban bagi seorang santri atau setiap santri mengerti dan

menyadari arti *lillah*, arti beramal, arti taqwa, dan arti ikhlas. (Zarkasyi K. A., 1991)

Penerapan panca jiwa pesantren diharapkan terciptalah suasana hidup harmonis antara Kyai yang disegani dan santri yang taat serta hormat penuh rasa cinta, demikian pula antara santri dan ustadz, antara pengurus santri dan anggotanya, bersih dari segala debu ambisi dan sentimen pribadi. Rutinitas gerak didasari oleh keikhlasan yang mendalam agar setiap santri mampu menterjemahkannya dalam kehidupan di masa mendatang.

b) Jiwa kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan mengandung arti agung, dan bukan berarti pasif (bahasa jawa = *nerimo*) dan bukan berarti suatu kemiskinan ataupun kemlaratan, tetapi mengandung unsur kekuatan atau ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan, dan dari balik jiwa kesederhanaan inilah akan terpancar jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Selain itu juga akan tumbuh dari jiwa keikhlasan ini mental/ karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi kesuksesannya perjuangan dalam segala kehidupan. (Zarkasyi K. A., 1991) Jiwa kesederhanaan adalah jiwa yang mendorong seseorang untuk bisa hidup bersama tanpa kemewahan. Kehidupan Pondok di samping diliputi rasa keikhlasan juga diwarnai oleh rasa dan suasana kesederhanaan yang bersemayam pada dirinya, dibalik kesederhanaan itu tersimpan kekuatan dan ketabahan hati serta penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitannya.

Orang kaya yang hidup sederhana adalah orang yang berjiwa besar, berani maju dalam setiap perjuangan dengan sejuta tantangan dan pantang mundur dalam setiap keadaan. Mendidik para santri untuk hidup sederhana pada hakekatnya adalah memberikan senjata

kepada mereka untuk menyongsong kemenangan hidup atau menggapai kehidupan yang sukses di masa tua. (Amanah, 2023)

Pola hidup sederhana ini sesuai dengan ajaran agama Islam. karena banyak ayat-ayat Al Qur'an yang mencela hidup mewah, di antaranya adalah QS Al An'am ayat 141;

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ١٤١

Artinya: “Dan janganlah berlebih – lebih. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”. (QS. Al An'am : 141)

c) Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (kemandirian)

Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri yaitu jiwa yang menimbulkan pada seseorang sikap hidup tanpa mengandalkan ketergantungannya kepada orang lain. Santri dididik untuk mengurus segala kepentingannya sendiri, pakaian yang kotor dicuci sendiri, kamar yang kotor disapu sendiri, pengeluaran uang dianggar sendiri.

Didikan ini merupakan senjata hidup yang ampuh dan amat sesuai dengan etos kerja Islam, di samping pendidikan mandiri kepada para santri pondok pesantren itu sendiri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mandiri, dalam keberlangsungannya tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah yang dikenal dengan “Zelf Berdruijing System” (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakainya). (Amanah, 2023)

Lembaga pondok pesantren bersifat kaku sehingga tidak mau menerima bantuan orang lain. Bantuan tetap diterima dengan tangan terbuka sepanjang hal tersebut tidak mengikat.

d) Jiwa ukhuwah islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren dijalin oleh ikatan persaudaraan yang akrab, sehingga kesenangan dirasakan bersama, semua kesulitan ditanggung bersama. Konsep hidup secara

kekeluargaan yang tertuang dalam ayat-ayat yang kemudian diterjemahkan dalam kehidupan pesantren secara nyata.

Segala bentuk kabut fanatisme (fanatisme golongan, kesukuan dan lain-lain) sirna ditelan cahaya *Ukhuwah Islamiyah* yang mampu menembus setiap pojok-pojok kehidupan pesantren.

Jiwa *Ukhuwah Islamiyah* ini bukan saja mendasari kehidupan santri selama di pondok pesantren, tetapi juga mempengaruhi kehidupan mereka setelah terjun di masyarakat luas. *Ukhuwah* ini sangat penting untuk mewujudkan persatuan umat. Persatuan umat hanya menjadi slogan kosong manakala *Ukhuwah Islamiyah* ini tidak tertanam pada diri setiap muslim. (Amanah, 2023)

e) Jiwa kebebasan

Jiwa bebas ini adalah jiwa yang terikat mati atau tidak terjajah oleh suatu kekuatan tertentu. Di pondok pesantren para santri diberi kebebasan yang seluas-luasnya. Mereka dididik untuk bebas berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak, hanya saja dalam kebebasan ini sering kita menemui unsur negatif, yaitu bila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga kehilangan prinsip serta arah dan tujuan. Ada orang yang terlalu bebas untuk melakukan kesalahan, sehingga tidak mau dipengaruhi oleh kebenaran yang datang dari orang lain, sehingga teguh pada kekeliruan yang telah mentradisi pada dirinya yang dianggap sebagai kebenaran, sehingga tidak mau menoleh kepada arah sekitarnya dan tidak mau mempertimbangkan masa depannya, akhirnya ia tidak bebas lagi, karena hanya mengikat diri pada kekeliruannya. (Amanah, 2023)

Kebebasan harus dikembalikan pada aslinya, yaitu bebas dalam garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, bebas dari dominasi hawa nafsu yang senantiasa menyeret ke arah kejahatan, sebagaimana firman Allah;

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ٥٣

Artinya: “Sesungguhnya nafsu itu selalu mengajak kepada kejahatan” (QS Yusuf; 53)

Kelima jiwa pokok yang menguasai suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Kelima jiwa itu harus ada pada setiap Pondok Pesantren manapun, Jika ada suatu Pondok Pesantren yang kosong dari satu saja jiwa tersebut, maka ia tidak patut disebut sebagai Pondok Pesantren yang sebenarnya.

Panca Jiwa Pondok Pesantren ini harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

3. Pola kesederhanaan

a. Pengertian kesederhanaan

Sederhana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yaitu bersahaja dan tidak berlebihan. Menurut KH Imam Zarkasyi definisi sederhana adalah kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan dalam diri untuk menghadapi segala musibah dan kesulitan dan maju mundur di setiap keadaan (Fadholi, 2022). Seseorang dengan memiliki sifat sederhana seseorang akan dapat bertahan disetiap kesulitan dalam kehidupan. Sederhana berarti sifat yang tidak berlebihan sehingga membuat seseorang tetap bersahaja, tenang dan bisa mengendalikan diri. Sederhana juga adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dalam dirinya.

Menurut Hamka sederhana adalah hidup yang seimbang dan berada di jalan tengah dan sesuai pada tempatnya. Sederhana itu tidak terlalu rebah dan tidak terlalu condong. Sederhana lurus dan tercukupi dijalannya. Sederhana mempunyai sifat kebijaksanaan yakni, mengetahui apa yang diperlukan dan apa yang di jauhkan. Hidup yang dibiasakan mewah akan sulit menghadapi berbagai situasi karena kadang datang hal yang tidak sesuai dengan kemewahan. Sedangkan Menurut Wijaya adalah kebiasaan individu untuk bersikap sesuai kemampuan dan kebutuhannya (Palupi, 2018).

Sederhana juga kebiasaan sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan apalagi sampai bermewah-mewahan. Sederhana difokuskan pada kemampuan materi dan keuangan dan kehidupan sehari-hari seperti makan, minum, berbelanja, membeli barang, rumah, kendaraan dan lain sebagainya. Sederhana juga meliputi gaya hidup, seperti gaya berpakaian dan lain sebagainya. Sederhana tidak dapat diartikan sebagai hidup yang susah, miskin ataupun kesulitan. Sederhana adalah kemampuan untuk menahan dari apa yang tidak dibutuhkan dan dari sikap yang berlebihan. Sederhana menahan dan mengontrol untuk hidup kedepan. Seseorang yang memiliki sifat sederhana mempunyai visi hidup yang jelas dan sistematis sebab dapat membedakan keperluan dan keinginan. Pemasukan seseorang biarpun sangat banyak maka akan cepat habis apabila tidak dikelola dengan baik. Sederhana juga mengajarkan aar hidup tidak materialistis dan selalu bersikap realistis. Realistis bahwa kehidupan dijalankan dengan seperlunya saja tanpa ada perlu berlebihan dan bermewah-mewahan. Pola hidup kesederhanaan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Araf ayat: 31, yaitu:

يَبْنِيْ اٰدَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Kamus Bahasa Indonesia kata sederhana berarti bersahaja, tidak berlebih-lebihan, sedang (pertengahan, tidak tinggi, tidak rendah, dan sebagainya), dari kata ini maka orang yang hidup sederhana adalah orang yang hidup dengan bersahaja dan tidak berlebih-lebihan, sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa pola hidup sederhana berarti tidak berlebih-lebihan atau tidak mengandung unsur

kemewahan. Dalam kata lain pola hidup sederhana adalah proporsional dan hemat. (KBBI T. p., 2014)

Kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa kesederhanaan adalah pola hidup bukan berarti karena kemiskinan, tetapi pola hidup yang mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hamba, dan memiliki kemampuan dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Kesederhanaan adalah meninggalkan kemewahan dan kegemerlapan.

b. Macam-macam pola hidup sederhana

Sederhana memiliki banyak macamnya, dari sederhana dalam berpakaian, sederhana dalam berbicara, sederhana dalam makan dan minum.

1) Cara berpakaian yang sederhana

Titin Prihatini menjelaskan bahwa pakaian dalam Islam bukanlah hanya sekedar hiasan yang menempel di tubuh, tetapi pakaian yang menutup aurat. Dengannya Islam mewajibkan setiap wanita dan pria menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya. Seperti terlihat pada masyarakat yang beragama Islam, diwajibkan menutupi auratnya, dimana wanita harus menutupi seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan muka. Ditempat umum hendaklah memakai pakaian yang sopan. (Prihatin, 2018) Titin Prihatini juga menambahkan bahwa menutup aurat merupakan kewajiban setiap orang yang beriman, hal ini telah menjadi kesepakatan para ulama. Adapun bagian tubuh yang termasuk aurat (yang wajib ditutupi) bagi laki-laki meliputi anggota badan dari pusar sampai lutut, sementara itu aurat bagi wanita, menurut sebagian besar ulama Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali, wanita berkewajiban menutup seluruh anggota tubuhnya kecuali muka dan telapak tangannya.

2) Makan dan minum yang tidak berlebih

Menurut shohrah bahwa setiap manusia membutuhkan makanan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Kebutuhan tersebut sangat berhubungan dengan pola makan yang diterapkan bagi setiap orang. Pola makan baik sangat berpengaruh bagi kesehatan manusia serta berpengaruh terhadap kinerja tubuh dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Sebaliknya pola makan yang salah dapat mengakibatkan dampak buruk bagi kesehatan, akibatnya berbagai penyakit akan timbul. (Sohrah, 2016) Untuk menghindari hal ini, ajaran Islam sesungguhnya sejalan dengan teori ilmu kesehatan agar tidak mengonsumsi makanan secara berlebih-lebihan. Firman Allah :

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰتِئَكَم مِّنْ عِنْدِ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “hai “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (QS. Al-A'raf: 31)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kita diperintahkan untuk makanlah makanan secukupnya saja, jangan berlebih karena Islam sendiripun tidak menyukai hal-hal yang berlebih. Bahkan dalam Islam sendiri menganjurkan untuk makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang.

3) Kesederhanaan dalam berbicara

Sederhana dalam hal berbicara dapat dilakukan dengan cara berbicara dengan apa adanya, berbicara dengan lemah-lembut, berbicara dengan sopan, rendah hati, tidak boleh ditambah-tambah, dan tidak boleh dikurang, serta berbicara dengan jujur atau tidak berdusta. Ernawati dalam jurnalnya menjelaskan bahwa berbicara sambil berdusta sangat dilarang oleh Rasulullah Saw, apalagi untuk membuat orang tertawa. Hal ini sesuai dengan hadis beliau bahwa: “Celakalah orang yang berbicara lalu berdusta untuk membuat

orang-orang tertawa. Celakalah dia, dan celakalah dia!” (HR. Abu Daud, dihasankan oleh Al-Albani).

Hakis dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Rasulullah telah mencontohkan, betapa lembut dan santunnya beliau sehingga masing-masing lawan komunikasi Rasul merasa dia yang paling dimuliakan Rasulullah. Dalam berkomunikasi harus menggunakan tata krama dan tutur kata yang baik dan lembut. Jangan sampai bahasa kita menyakiti orang lain, dan menimbulkan permusuhan. Akhlak yang baik akan mengeluarkan bahasa yang baik. Istilahnya teko akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya, Jika dalam teko air kopi maka akan keluar air kopi, kalau dalam teko air teh maka yang akan keluar juga air teh dan lain sebagainya. Begitu juga dengan manusia, jika akhlaknya baik maka tutur katanya yang keluar juga akan baik dan begitu pun sebaliknya. (Hakis, 2020)

Kesimpulan dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sederhana dalam berbicara dapat dilakukan dengan cara berbicara dengan apa adanya, berbicara dengan lemah-lembut, berbicara dengan sopan, rendah hati, tidak boleh ditambah-tambah, dan tidak boleh dikurang, serta berbicara dengan jujur atau tidak berdusta

c. Manfaat kesederhanaan

Pentingnya memiliki nilai kesederhanaan dalam diri perlu ditanamkan sejak sedini mungkin, mengingat begitu banyak hal positif yang didapat ketika menerapkan pola hidup sederhana serta merupakan anjuran bagi umat muslim itu sendiri. Penerapan hidup sederhana manusia akan merasakan beberapa manfaat dari kesederhanaan itu sendiri. Diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pendidikan karakter dan pengendalian diri, Kesederhanaan mengajarkan individu untuk hidup dalam batas yang wajar, menjauhkan diri dari kemewahan yang tidak perlu. Dalam konteks pendidikan anak, penanaman nilai kesederhanaan sejak dini dapat membantu mereka membentuk pola pikir yang lebih realistis dan bertanggung jawab. Hal ini juga mengajarkan anak-anak untuk

lebih menghargai apa yang mereka miliki dan tidak terjebak dalam gaya hidup materialistis yang sering kali muncul di era modern ini . (Amini, 2022)

- 2) Penguatan nilai religius dan moral, dalam ajaran Islam, kesederhanaan dianggap sebagai bagian dari kehidupan yang diridhoi Tuhan. Hidup sederhana juga melatih umat untuk tidak boros, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an yang melarang perilaku pemborosan. Nabi Muhammad sendiri mengajarkan umatnya untuk menjaga keseimbangan antara keinginan dan kebutuhan. (Mighfar, 2024)
- 3) Kehidupan yang lebih tenang dan fokus, dalam kehidupan para santri di pesantren, kesederhanaan membantu mereka untuk lebih fokus pada tujuan utama, yaitu menuntut ilmu dan beribadah. Mereka terbiasa hidup dengan sedikit, sehingga menghilangkan gangguan dari hal-hal duniawi yang berlebihan. Proses ini juga membantu mereka mengembangkan karakter kuat dan disiplin. (Amini, 2022)
- 4) Menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, di berbagai lembaga pendidikan, terutama yang berbasis agama, kesederhanaan menjadi elemen penting dalam membentuk karakter anak-anak. Anak-anak diajarkan untuk menahan diri dari kemewahan, yang dalam jangka panjang dapat membentuk pribadi yang lebih tahan banting, sabar, dan rendah hati. (Amini, 2022)

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

kajian penelitian tentang implemantasi pend banyak jumlahnya.

Diantaranya sebagai berikut :

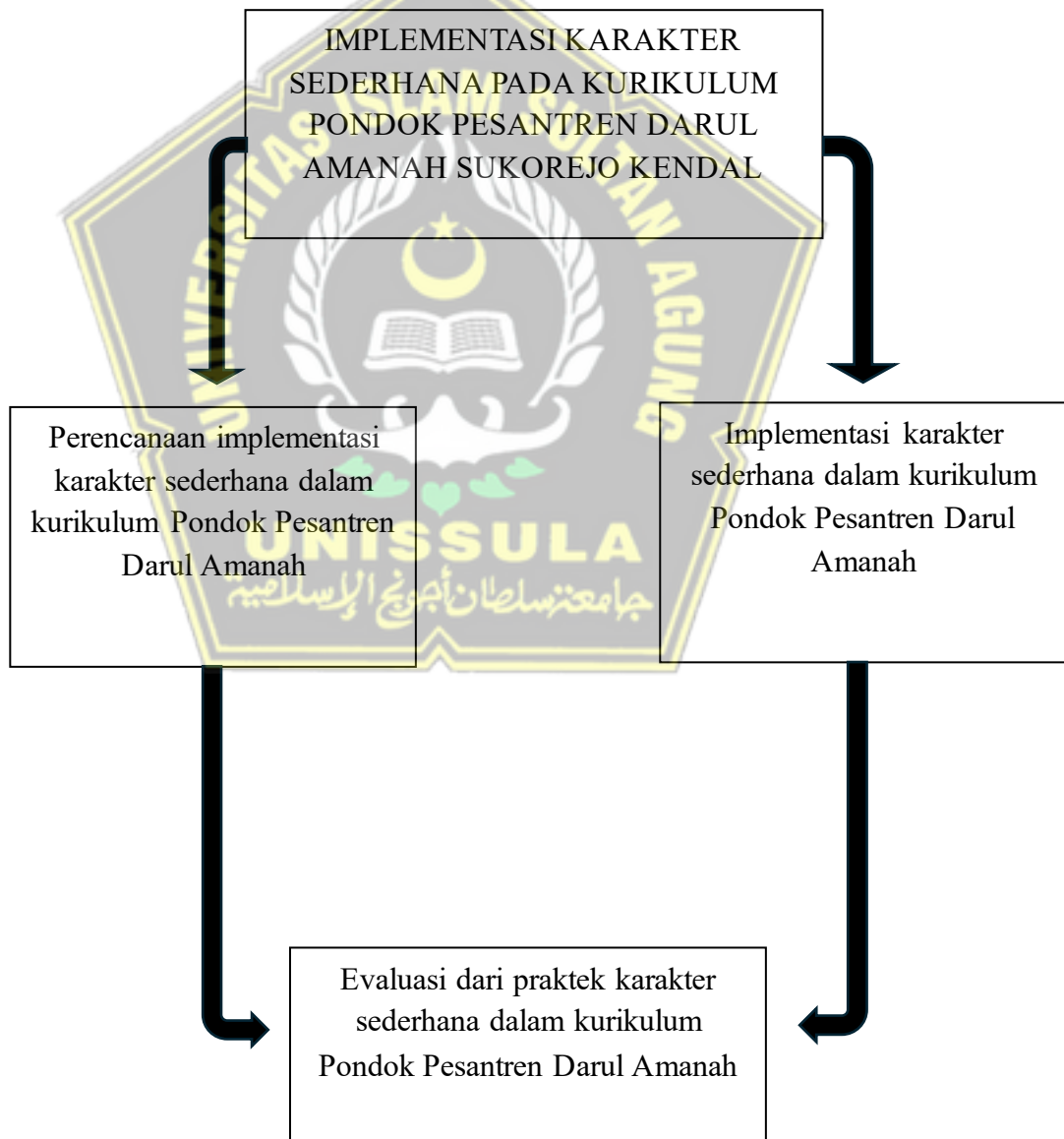
1. Muflikhu (2020) dengan judul Manajemen Kurikulum berbasis Pesantren Modern di SMAIT Al-Kahfi Bogor, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah ialah dalam hal pembahasan kurikulum pondok pesantren modern, sedangkan dalam perbedaanya adalah penelitian ini hanya meneliti tentang penerapan kurikulum.
2. Lailatul Latifah (2019), Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah sama dalam meneliti tentang sistem pendidikan di pondok pesantren modern, sedangkan dalam perbedaanya penelitian ini hanya membahas tentang sistem pendidikan di pondok modern.
3. Kamelia (2023), Manajemen Pendidikan Karakter Santri di Era Globalisasi (Studi Kasus di Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo), persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah dalam konteks pendidikan karakter yang dilakukan di pondok pesantren, sedangkan dalam perbedaanya penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan dalam pendidikan karakter sederhana.
4. Mumu Zainal Mutaqin (2023), Implementasi Nilai Karakter Sederhana di Pondok Pesantren Salafi, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah meneliti tentang karakter sederhana di Pondok pesantren, sedangkan dalam perbedaanya penelitian ini meneliti di pondok pesantren salaf dan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan pondok modern.
5. Nur Khasan (2023), Peran Pimpinan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah meneliti tentang pesantren yang sama yaitu di pesantren Darul Amanah dan juga meneliti tentang karakter santri, sedangkan dalam perbedaanya penelitian ini meneliti tentang peran

pimpinan pesantren sedangkan penelitian yang sedang dilakukan meneliti tentang karakter kesederhanaan yang ditanamkan dalam kurikulum pesantren.



2.1 Kerangka Berfikir

Pondok pesantren modern yang identik dengan kurikulum dan kehidupan sosial para santrinya yang berkecukupan dan memiliki background hidup jauh dari kesederhanaan menjadi salah satu ciri khas yang melekat pada pesantren modern, namun berbeda dengan pondok pesantren modern Darul Amanah yang menjadikan salah satu pendidikan karakter sederhana menjadi salah satu panca jiwa pesantren yang diharapkan dapat menjadi akhlak mulia pada santrinya. Hal tersebutlah yang menarik peneliti untuk meneliti implementasi karakter sederhana pada kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal dengan kerangka berfikir sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Sebuah penelitian selalu berasal dari sebuah permasalahan ataupun kesenjangan. Dimana kesenjangan ini berasal dari adanya perbedaan kondisi antara kondisi nyata dan kondisi yang diharapkan. Kemudian dengan adanya kesenjangan ini, peneliti akan melakukan penelitian, yakni mencari alasan atau penyebab dari terjadinya masalah tersebut agar segalanya berjalan sesuai dengan harapan dan dapat mencapai tujuan awalnya. Alur penalaran dari berbagai jenis penelitian yang ada, selalu berawal dari mencari teori yang tepat untuk mengatasi permasalahan, kemudian membuat rumusan permasalahan, mengumpulkan data, membuat analisis dan membuat kesimpulannya. Penting sekali bahwa apa yang menjadi kesimpulan, haruslah merupakan jawaban dari rumusan masalah dan memecahkan masalah. (Arikunto, 2013)

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Bogdan dan Beklin dalam (Emzir, 2014) menyatakan bahwa yang merupakan ciri atau karakteristik dari penelitian kualitatif adalah data deskriptif, dimana data yang dikumpulkan merupakan kata-kata atau gambaran daripada angka-angka. Kemudian dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian secara langsung menggunakan rangkaian wawancara dan observasi serta mengumpulkan sejumlah dokumentasi data di lapangan. Adapun analisis deskriptif komparatif pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi karakter sederhana pada kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal.

Penulis buku penelitian kualitatif lainnya Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Meleong I. J., 2011)

Peneliti dalam hal ini menambahkan, bahwa penelitian kualitatif lapangan yang dilakukan ini berupaya untuk mendeskripsikan dan

menginterpretasikan fakta-fakta yang terjadi, terkait dengan implementasi karakter sederhana pada kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal.

3.2 Tempat waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Amanah yang terletak di desa ngadiwarno, Kec. Sukorejo, Kab. Kendal, Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian direncanakan pada bulan Juli 2024 – oktober 2024.

3.3 Subjek dan objek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena Pondok Pesantren Darul Amanah merupakan salah satu Pondok Pesantren besar yang ada di Jawa Tengah. Dengan jumlah santri kurang lebih 2000 santri, pondok pesantren Darul Amanah menjadi salah satu pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Pondok Pesantren Darul Amanah merupakan salah satu pondok pesantren modern alumni Gontor. Keberadaannya yang jauh dari kota, menjadikan pondok pesantren ini memiliki ciri khusus yang menjadi ciri khas pesantren tersebut.

3.4 Teknik dan Instrument Pengumpulan data

(Arikunto, 2013) mengungkapkan bahwa, teknik pengumpulan data merupakan “cara-cara yang digunakan para peneliti untuk mengumpulkan data”. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, diantaranya:

1. Wawancara

Menurut (Meleong I. J., 2011) Wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Yang mana dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Karenanya dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara mendalam dengan informan terkait.

Dalam hal ini peneliti akan mempersiapkan beberapa pertanyaan kemudian melakukan wawancara. Narasumber dari wawancara tersebut antara lain terdiri dari pimpinan pesantren atau yang mewakili, ustadzah pengasuhan, pengurus OSDA (Organisasi Santri Darul Amanah), santri lama dan santri baru.

2. Observasi

Metode Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data-data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian menghitungnya, mengukurnya, dan mencatatnya, dimana perhitungan, pengukuran dan pencatatannya dilakukan secara sistematis dan sesuai prosedur yang terstandar. (Arikunto, 2013)

Makna dari observasi sendiri adalah pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang memenuhi standar. Dalam hal ini penulis menggunakan observasi berstruktur. Burhan Bungin menyatakan, bahwa observasi berstruktur yaitu peneliti telah mengetahui aspek dari yang akan diteliti yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian, karena peneliti telah terlebih dahulu mempersiapkan materi dan instrument yang akan digunakan. Dalam hal ini penulis menggunakan observasi berstruktur. Burhan Bungin menyatakan, bahwa observasi berstruktur yaitu peneliti telah mengetahui aspek dari yang akan diteliti yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian, karena peneliti telah terlebih dahulu mempersiapkan materi dan instrument yang akan digunakan. (Bungin, 2021)

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian demi mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Peneliti akan mencatat dan merekam dengan alat bantu perekam untuk mengumpulkan informasi tersebut.

3. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang akurat selain diperoleh dari sumber manusia juga diperoleh dari dokumen. Kemudian pengertian dari dokumen itu sendiri adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyidik.

Dalam hal ini penulis akan mencoba mengumpulkan setiap sumber informasi baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya.

Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: profil pesantren, saran dan prasarana, serta dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi terkait penelitian ini.

3.5 Keabsahan Data

Peneliti perlu melakukan uji keabsahan data demi menghindari jawaban dari beberapa informasn yang tidak jujur. Pengujian data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini merupakan usaha mengecek atau menguji kredibilitas atau kebenaran data maupun informasi yang diperoleh peneliti dari beberapa teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2019)

Pengujian data pada penelitian ini akan diuji dengan teknik triangulasi. Triangulasi ialah sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. (Meleong I. J., 2011)

Pengujian data pada penelitian ini akan diuji dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Patton (1987), mengungkapkan bahwa teknik triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan informasi yang diterimasi dari lokasi penelitian dengan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. (Meleong I. J., 2011)

Dalam hal ini (Meleong I. J., 2011) juga menjelaskan tentang bahwa triangulasi ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

- a. Membandingkan data-data dari hasil wawancara dengan data-data dari hasil pengamatan.
- b. Membandingkan informasi yang diberikan seseorang di depan umum dan informasi yang diberikan seseorang secara pribadi.
- c. Membandingkan situasi yang terjadi saat penelitian dengan situasi yang terjadi sepanjang waktu.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif dari berbagai pendapat dan kalangan masyarakat.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kebenaran ataupun informasi yang diterima melalui wawancara yang dibandingkan dengan informasi yang diterima melalui observasi dan dokumentasi. Agar mendapatkan informasi yang benar-benar valid.

3. Triangulasi Waktu

Informasi atau data yang diperoleh dalam wawancara dipagi hari dengan keadaan narasumber yang masih segar, sehingga dapat memperoleh informasi yang valid. Triangulasi ini bisa juga dilakukan dengan cara mengecek wawancara dengan observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda untuk memperoleh informasi ataupun data yang valid. Dan jika yang diperoleh adalah yang membingungkan, maka akan dilakukan secara berulang-ulang hingga kepastian datanya ditemukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Peneliti akan menganalisis data setelah semuanya terkumpul karena tulisan ini bersifat literature murni, maka penulisan menggunakan analisis kualitatif. Hal ini serupa juga setelah seluruh data terkumpul. Proses analisis data, dan penafsiran data mesti dilakukan sesegera mungkin untuk menjaga agar data jangan sampai kadaluwarsa atau ada hal-hal yang penting yang mungkin terlupakan.

Dalam proses analisis data penulis menggunakan metode deskriptif yakni metode yang dilakukan untuk meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang. (M. Sabana: 2009). Adapun langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

1. Data *Reduksi* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Kemudian data yang telah direduksi memberikan kejelasan yang lebih mudah untuk dipahami, sehingga mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencari data yang diperlukan. Peneliti merangkum data telah terkumpul tentang implementasi karakter sederhana pada kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal.

2. Data Display (Display Data)

Setelah proses reduksi data dilakukan, langkah selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat. Dengan mendisplay data akan memudahkan penulis untuk memahami apa yang akan terjadi. Hingga mampu merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Hal ini dimaksudkan untuk memilih data yang dibutuhkan peneliti mengenai implementasi karakter sederhana pada kurikulum Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal.

3. Penarikan Kesimpulan

Penulis memberikan kesimpulan dari data-data atau informasi yang telah diperoleh dari observasi, wawancara serta beberapa dokumen lainnya yang telah terangkum dan diuraikan dalam bentuk naratif. Dimana kesimpulan tersebut akan digunakan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah pada penelitian ini (Sugiyono, 2019)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Pondok Pesantren Darul Amanah

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Darul amanah

Tahun 1990 Kiai Mas'ud Abdul Qodir berniat mendirikan pondok pesantren di belakang Puskesmas Sukorejo-2 di Dukuh Kabunan, sesuai tanah yang ada, akan tetapi niat itu diurungkan karena lokasinya diperkirakan akan sulit untuk perluasan, maka tanah tersebut dijual. Allah SWT membuka jalan untuk sebuah pondok pesantren, Keluarga H. Sulaiman mewakafkan tanahnya seluas 6.000 m² yang terletak di tepi jalan raya, sebelah barat Dusun Kabunan. Ikrar Wakaf dilaksanakan pada tanggal 22 Pebruari 1990 di rumah wakif Bapak H. Sulaiman, Kabunan Ngadiwarno Sukorejo Kendal, dihadapan Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW) Kecamatan Sukorejo. Untuk memberi payung hukum, maka dibentuklah badan hukum Yayasan Darul Amanah di hadapan notaris Hatsil, S.H. dengan No 80 tanggal 28 Februari 1990, notaris di Kabupaten Kendal. (Amanah, 2023)

Yayasan Darul Amanah berkedudukan dan berkantor pusat di Jl. Plantungan – Sukorejo Km. 4 Ngadiwarno Sukorejo Kendal Jawa Tengah 51363. Yayasan Darul Amanah yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial keagamaan, maka langkah berikutnya didirikanlah Pondok Pesantren Darul Amanah yang dipelopori oleh:

1. K.H. Jamhari Abdul Jalal, Lc. (Cipining Bogor)
2. K.H. Mas'ud Abdul Qodir (Kabunan Ngadiwarno Sukorejo Kendal)
3. Bpk. Slamet Pawiro (Parakan Sebaran Pageruyung)
4. Ust. Junaedi Abdul Jalal (Parakan Sebaran Pageruyung)

Sebagai pimpinan Pesantren Darul Amanah, mereka bersepakat K.H.mass'ud Abdul Qodir, alumni Gontor tahun 1972. (Amanah, 2023)

2. Letak geografis

Lokasi Pondok Pesantren Darul Amanah tepatnya di dusun Kabunan Desa Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal yang

terletak di tepi jalan arus transportasi dari Sukorejo menuju Pekalongan, yang mudah dijangkau baik dari arah barat maupun timur. Daerah pesantren ini mempunyai iklim yang sangat sejuk. Didukung oleh tingkat polusi yang masih rendah dan kebutuhan vital seperti air sangat mudah dan berlimpah sehingga dengan kondisi seperti ini dapat mendukung kegiatan belajar mengajar yang sangat efektif, di sisi lain untuk melatih proses pengembangan sumber daya santri juga sangat mendukung karena struktur geografisnya sangat mendukung. Dekatnya pesantren dengan pasar, bank, puskesmas, kantor pos, kantor polisi, kantor kecamatan, sangatlah membantu dalam memenuhi segala kebutuhan pondok dan para santri. (Amanah, 2023)

Letak geografis Pondok Pesantren Darul Amanah di atas ketinggian 1500 m dari permukaan air laut (mdpl). Suhu udara berkisar 15-28° celsius. Di sebelah timur Pondok Pesantren Darul Amanah adalah perkampungan masyarakat Dukuh Kabunan desa Ngadiwarno, sedangkan sekelilingnya adalah kebun, sawah, dan hutan pinus. Batas wilayah Desa Ngadiwarno; sebelah Timur: Desa Selokaton, sebelah barat: Desa Peron, sebelah tenggara: Desa Damarjati, dan sebelah utara: Desa Gondoharum Kecamatan Pageruyung. (Amanah, 2023)

3. Keadaan Geografis

Dukuh Kabunan adalah desa-kota, desa yang dibelah jalan raya yang memudahkan akses ke mana-mana, dan dari mana-mana, sehingga budaya kota dan modernitas yang positif dan negatif akan mudah berpengaruh. Keadaan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Darul Amanah sangatlah majemuk, baik tingkat perekonomian, mata pencaharian, pendidikan, maupun keagamaan. Ekonomi masyarakat Desa Ngadiwarno masih rendah. Kebanyakan dari mereka berada pada posisi menengah ke bawah. Walaupun terdapat Puskesmas, pasar, dan terminal kecil, namun hal itu kurang begitu memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian masyarakat. (Khasan, 2023)

Pada Tahun 1990-an Pendidikan masyarakat masih rendah; 60% berpendidikan SD, 20% berpendidikan SMP, 7% berpendidikan SMA, 5%

berpendidikan perguruan tinggi, dan 8% tidak tamat SD. Dengan demikian dukungan moral sangatlah besar terhadap eksistensi Pondok Pesantren Darul Amanah. Hal ini bisa dilihat ketika penyelenggaraan berbagai kegiatan pesantren, seperti pendirian dan pembangunan Pondok Pesantren Darul Amanah, pengajian umum akhirussanah, wisuda dan lain-lain. (Amanah, 2023)

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Amanah

Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Amanah adalah kurikulum Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah (TMI). TMI adalah salah satu program pendidikan dengan lama pendidikan 6 tahun, dimana di tahun ketiga para santri akan mengikuti ujian Nasional tingkat menengah atau MTs dan di tahun keenam akan mengikuti ujian nasional tingkat menengah atas atau Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kurikulum yang termuat di dalam TMI ini merupakan perpaduan antara kurikulum MTs/MA/SMK, Gontor, Kementerian Agama, Dinas Pendidikan dan ditambah dengan kurikulum Pondok Salaf (kajian kitab kuning) dengan prosentase 100% pelajaran agama dan 100% pelajaran umum. (Amanah, 2023)

Tenaga pengajar sendiri, tidak ada perbedaan antara ustadz MTs, MA/SMK. Kelas 1 sampai kelas 6 TMI Pondok Pesantren Darul Amanah. kegiatan belajar yang terbimbing selama 24 jam dibawah pengawasan dan bimbingan ustadz/ustadzah yang terjun langsung dan hidup bersama dengan para santri, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, bahasa pegantar yang digunakan adalah bahasa arab untuk pelajaran keagamaan dan Bahasa Inggris untuk mata pelajaran pengetahuan umum, selebihnya bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan dilarang menggunakan Bahasa daerah karena santri-santrinya datang dari berbagai daerah dan suku yang berbeda. (Amanah, 2023)

5. Aktifitas Santri

Aktifitas santri dalam upaya meningkatkan kualitas santri dilaksanakanlah kegiatan-kegiatan yang menunjang pelaksanaan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Amanah, baik yang dilaksanakan

dalam waktu harian, mingguan, bulanan, triwulan, tengah tahun maupun tahunan. (Amanah, 2023)

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian yang dilaksanakan adalah kegiatan belajar mengajar yang dilangsungkan dari Pukul 08.10 WIB sampai dengan Pukul 13.00 WIB untuk hari Kamis-Ahad yang selanjutnya diteruskan dengan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan di hari Senin-Rabu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sampai Pukul 15.00 WIB.

Kegiatan harian lainnya adalah shalat jamaah untuk memberikan pembiasaan bagi santri dalam melaksanakan shalat secara berjamaah. Pelaksanaan pembelajaran mufrodat di pagi hari menjelang masuk kelas untuk santri laju ditujukan agar mereka berangkat lebih awal dan tidak tertinggal dalam berbahasa resmi.

Kegiatan malam hari dimulai ba'da maghrib yakni kajian kitab kuning sampai Pukul 20.00 WIB di kelas yang dibagi sesuai dengan kemampuan santri yang diseleksi sejak awal masuk dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar dan kegiatan lainnya sampai Pukul 22.00 WIB.

Kegiatan untuk dewan asaatidz sendiri, kegiatan harian yang dilaksanakan adalah briefing oleh pimpinan pesantren sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Dalam briefing ini biasanya pimpinan pesantren juga menyisipkan tausyiah untuk menambah wawasan dan keilmuan dewan asaatidz. (Amanah, 2023)

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan juga menjadi kegiatan yang penting untuk menyokong kualitas santri, diantara kegiatan mingguan yang dilaksanakan adalah *Muhadhoroh* atau belajar pidato tiga bahasa yang dilaksanakan pada hari kamis setelah jam istirahat. Kegiatan muhadloroh ini dilakukan untuk mendidik santri agar memiliki mental seorang diplomat ulung yang mampu berbicara di depan umum sebagaimana seorang da'i atau *muballigh*.

Kedua yaitu shalat dhuha yang rutin dilaksanakan setiap jam istirahat pada hari senin dengan di dampingi oleh para pengurus OSDA. Kegiatan ekstrakurikuler juga dilaksanakan sekali dalam seminggu, diantara ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh setiap santri adalah Pramuka yang dilaksanakan setiap rabu siang untuk santri putra dan kamis siang untuk santri putri. Seni beladiri *Tae Kwon Do* yang juga dilaksanakan pada rabu siang untuk santri putri dan kamis siang untuk santri putra. Disamping ekstra wajib tersebut, ekstrakurikuler lainnya seperti kesenian, literasi, tilawah, olahraga, klub bahasa dan lain sebagainya dilaksanakan pada hari selasa dengan menurut minat bakat masing-masing santri.

Kegiatan mingguan di malam hari antara lain adalah tahlil yang dilaksanakan setiap malam jumat setelah selesai melaksanakan shalat maghrib yang dilanjutkan dengan pembacaan maulid nabi setelah shalat isya'. Kemudian pelaksanaan mujahadah sendiri dilaksanakan setelah shalat maghrib tiap hari senin malam selasa yang kemudian dilanjutkan dengan kumpul kamar bersama dengan wali kamar untuk pendampingan dan konsultasi permasalahan yang dihadapi kepada wali kamar.

c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan satu bulan sekali yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Amanah salah satunya adalah pelaksanaan upacara tiga bahasa, yaitu bahasa arab, bahasa inggris dan bahasa indonesia yang dilaksanakan secara bergantian. Upacara tiga Bahasa ini ditujukan dalam upaya pengembangan Bahasa santri.

d. Kegiatan Triwulan

Kegiatan triwulan atau tiga bulanan sekali adalah pelaksanaan mid semester atau ujian tengah semester. Pelaksanaan mid semester ini selain untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam proses belajar mereka, mid semester ini juga merupakan latihan bagi santri sebelum mengikuti ujian akhir semester dan beberapa kegiatan Pondok Pesantren Lainnya.

e. Kegiatan Tengah Tahun

Kegiatan tengah tahun atau semester, sama halnya dengan sekolah formal lainnya yang melaksanakan ujian akhir semester. Hal yang membedakan adalah pelaksanaan ujian akhir semester di Pondok Pesantren Darul Amanah yang merupakan salah satu pondok alumni Gontor, maka dalam rangkaian kegiatan ujian akhir semester di dalamnya meliputi ujian lisan dan ujian tulis.

Setelah semua santri mengikuti ujian akhir semester, maka akan dibagikanlah laporan hasil belajar santri atau rapor kepada wali santri agar wali santri bisa memantau sejauh mana anaknya belajar dan bisa memberikan motivasi bagi santrinya untuk lebih giat dalam belajar.

f. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan TMI Darul Amanah meliputi Khutbatul Arsy yang dilakukan di awal tahun ajaran baru. Khutbatul Arsy merupakan khutbah perkenalan yang ditujukan untuk mengenalkan lebih dalam tentang pesantren kepada santri baru. Rentetan Khutbatul Arsy ini juga termasuk di dalamnya adalah PORSEKA atau Pekan Olahraga Seni dan Pramuka, Lomba Perkemahan Khutbatul Arsy (LPK), Tae Kwon Do Khutbatul Arsy Cup.

Kursus Mahir tingkat Dasar (KMD) untuk santri kelas 5 TMI sebagai pembekalan dan pelatihan kepramukaan. Kursus ini juga sebagai sarana pembentukan kader Pembina pramuka baru yang intelek dan professional, kemudian di akhir tahun ajaran kegiatan yang dilaksanakan adalah akhirussanah yang dilaksanakan bebarengan dengan yudisium santri akhir kelas 6 TMI.

Kegiatan tahunan TMI Pondok Pesantren Darul Amanah lainnya terangkum dalam kegiatan santri akhir Kelas 6 TMI sebagai berikut:

PGTPQ (Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an), Ujian Imam dan Amaliyah tadrīs, Pelatihan manasik haji dan Pelatihan Pemulasaran Jenazah. semuanya merupakan beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk selanjutnya bisa mengikuti ujian akhir

pesantren, selain itu juga untuk mempersiapkan santri akhir dalam terjun di masyarakat luas.

Asesmen Nasional MTs dan MA/SMK. Sebagai syarat kelulusan Assesmen Nasional menjadi syarat wajib untuk diikuti santri akhir kelas 6 dan santri kelas 3 TMI sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Rihlah Iqtishodiyah atau kunjungan industri guna membekali santri dengan pengetahuan kewirausahaan. Sehingga setelah lulus nantinya, santri punya pandangan untuk membangun sebuah usaha mandiri.

Yudisium atau wisuda santri akhir kelas 6 TMI. Setelah semua ujian diikuti dan dinyatakan lulus, maka santri akhir TMI akan di wisuda oleh pimpinan pesantren. Setelah diwisuda, bukan berarti mereka dilepas dan hilang ikatan dengan pesantren, namun ikatan kekeluargaan antara alumni dengan pesantren akan selalu ada sampai akhir hayat dengan dibawah naungan Ikatan Keluarga Santri Alumni Darul Amanah (IKSADA).

6. Keadaan Santri Dan Guru

Pada awal pendiriannya, santri Pondok Pesantren Darul Amanah hanya berjumlah 60 santri, yang berasal dari daerah kabupaten Kendal dan sekitarnya. Tahun demi tahun kuantitasnya terus meningkat hingga pada awal tahun Pelajaran 2023/2024 jumlahnya mencapai 2.516 santri yang berasal dari berbagai daerah hampir tersebar dari seluruh penjuru Nusantara. Mulai dari Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku bahkan hingga daerah Papua sudah ada santri yang belajar di Pondok Pesantren Darul Amanah.

Dinamika kehidupan di Pesantren yang penuh suka duka mengakibatkan beberapa santri tidak dapat melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Amanah. Mereka terpaksa mengajukan mutasi keluar dengan berbagai alasan, mulai dari kesehatan, masalah keluarga, dan lain sebagainya. Hingga tulisan ini dibuat jumlah santri yang terdata di Kantor Pesantren berjumlah 2.516 santri.

7. Tenaga pengajar

Tenaga pengajar (asatidz) di Pondok Pesantren Darul Amanah berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari Guru Pengabdian dari Darul Amanah sendiri, KMI Gontor, Perguruan Tinggi dalam negeri hingga luar negeri seperti Universitas Al Azhar Cairo Mesir, Darul Mushtofa Yaman, Internasional Islamic University Of Islamabad Pakistan. Selain itu juga tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darul Amanah berasal dari alumni berbagai Pondok Pesantren Salaf di Indonesia seperti PP Tegal Rejo, PP Al-Hidayah Lasem Rembang, PP Lirboyo, dan pesantren salaf lainnya.

Pada tahun pelajaran 2023/2024 ini jumlah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darul Amanah berjumlah 230 orang baik putra maupun putri. Asatidz bertugas mendidik dan mendampingi para santri baik di dalam maupun di luar kelas selama 24 jam dalam segala kegiatan di Pesantren.

8. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal

a. Visi Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal

Visi Pondok Pesantren Darul Amanah adalah “Sebagai tempat untuk menggembleng generasi muda agar menguasai ilmu agama sekaligus menguasai ilmu umum”. Oleh karena itu santri tidak cukup hanya belajar selama enam tahun, tapi harus bertahun-tahun.

b. Misi Pondok Pesantren Darul Amanah

Misi yang diemban Pesantren adalah “mencetak santri menjadi ulama’ yang Intelektual yang mampu memberikan fatwa tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat pada masanya” Setiap santri yang dididik minimal mampu memahami dan mengamalkan ilmunya untuk dirinya dan keluarganya, serta berdakwah di masyarakat.

9. Panca jiwa Pesantren Pondok Pesantren Darul Amanah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dakwah di Indonesia yang sudah mapan sejak zaman penjajahan bahkan jauh sebelumnya. Lembaga ini terus berkembang dari masa ke masa, sampai saat ini perkembangan tersebut telah berlangsung sedemikian

kompleksnya sehingga kini sulit bagi kita untuk dapat merumuskan deskripsinya. Banyak para pengamat yang memberi komentar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Penilaian pondok pesantren dapat dilihat pada jiwanya, yaitu “ruh” atau “jiwa” yang mendasari seluruh aktifitas yang dilakukan oleh segenap keluarga Pondok Pesantren. Ruh tersebut yang kemudian dirumuskan dalam “Panja Jiwa Pesantren” :

1. Keikhlasan
2. Kesederhanaan
3. Kemandirian
4. *Ukhuwah Islamiyah*
5. Kebebasan

4.2 Perencanaan Implementasi Karakter Kesederhanaan Dalam Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amanah

Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan menurut Bintoro Tjokroaminoto dalam adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Prajudi Atmosudirjo dalam juga berpendapat bahwa perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya. (Husain, 2008) Dalam penerapan karakter kesederhanaan pada Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal, Pondok Pesantren juga menyiapkan beberapa tahapan perencanaan yang disusun guna tercapainya tujuan santri dengan karakter Kesederhanaan. Tahap perencanaan tersebut meliputi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan program

Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sisuak, budaya dan alam sekitarnya. (Oktapiani, 2022). Dengan diterapkannya karakter

kesederhanaan di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal ada tujuan yang ingin dicapai, diantaranya sebagai berikut:

- a. Membentuk santri yang memiliki karakter rendah hati,
- b. Tidak berlebihan dalam kehidupan
- c. Selalu bersyukur atas apa yang mereka miliki

Tujuan tersebut diharapkan dapat dipraktikan tidak hanya di Pondok Pesantren saja, namun juga dapat diterapkan dimasyarakat. Sesuai yang diharapkan dalam Panca Jiwa Pesantren/ruh pesantren. Tujuan tersebut juga diharapkan dapat menjadi akhlak mulia para santri. Sesuai dengan paparan wawancara yang disampaikan oleh Ustadzah Karmini, sebagai berikut:

Konsep kesederhanaan ini diterapkan dengan tujuan membentuk santri yang memiliki karakter rendah hati, tidak berlebihan dalam kehidupan, serta selalu bersyukur atas apa yang mereka miliki. Kami ingin agar mereka tumbuh menjadi individu yang dapat menghargai kesederhanaan sebagai bagian dari keimanan dan akhlak mulia.

2. Strategi pelaksanaan

Komponen metode/strategi merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting karena berhubungan dengan implementasi kurikulum. Tujuan tidak akan tercapai manakala tanpa menggunakan strategi dan metode yang tepat. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi atau metode berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. (Oktapiani, 2022). Strategi penerapan ini juga dilakukan oleh pihak Pesantren Darul Amanah dalam menerapkan karakter Kesederhanaan pada santri. Strategi yang telah disusun oleh pihak pesantren mengikut sertakan banyak bagian dalam penerpanya. Strategi tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Perintah yang diberikan langsung oleh pimpinan pesantren, perintah tersebut biasanya berkaitan dengan fasilitas umum yang ada di Pesantren seperti kamar, masjid, kelas, kamar mandi, perlengkapan sekolah seperti meja bangku dan lain sebagainya.

2. Penetapan ketentuan yang dimaksudkan untuk menanamkan karakter kesederhanaan dalam peraturan kepesantrenan. Penetapan peraturan terdapat dalam peraturan resmi pesantren di buku khutbatul Arsy Darul Amanah. Maupun pamflet resmi Darul Amanah yang diberikan atau dalam poster saat penerimaan santri baru.
3. Penetapan peraturan yang dimaksudkan untuk menanamkan karakter kesederhanaan pada Progam Kerja pengurus OSDA (Organisasi Santri Darul Amanah). Peraturan tersebut ada dalam program kerja kepengurusan OSDA.
4. Pengawasannya dilakukan oleh semua pihak yang ada di Pesantren terkhusus pengurus OSDA, wali kamar, dan dewan ustadzah pendamping agar dapat segera di tegur dan diberi sanksi. Pengurus OSDA dan *asatidzah* merupakan pihak penanggung jawab pesantren yang dekat dan setiap hari berinteraksi dengan santri. Hal tersebut dimaksudkan agar para santri diawasi dengan maksimal. Strategi tersebut seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Karmini bahwa:

Strategi yang Pondok Pesantren Gunakan ada beberapa jenis, yang pertama diterapkan langsung dalam peraturan kepesantrenan misalnya ketentuan pakaian, ketentuan lemari, kasur dan perlengkapan pribadi lainnya, yang kedua ada bila seperti fasilitas kepesantrenan yang bersifat umum diatur langsung oleh pimpinan pesantren yang langsung diterapkan dalam fasilitas pesantren, yang ketiga peraturan kesederhanaan seperti pengelolaan uang saku, konsumtif jajan, pengambilan makan dan praktiknya akan diawasi oleh pengurus OSDA dan juga dewan Asatidzah, dan untuk pengawasan dilakukan oleh pengurus OSDA dan ustadzah wali kamar, dan ustadzah pembimbing lainnya.

4.3 Implementasi karakter kesederhanaan dalam kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amanah

Kesederhanaan merupakan salah satu nilai yang ditanamkan di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal kepada setiap santri, nilai tersebut merupakan salah satu panja jiwa pesantren. Dengan harapan santri tidak hanya pintar dalam ilmu namun juga memiliki nilai karakter yang baik. Seperti yang diterangkan ustadzah karmini dalam wawancara :

“Konsep kesederhanaan ini diterapkan dengan tujuan membentuk santri yang memiliki karakter rendah hati, tidak berlebihan dalam kehidupan, serta selalu bersyukur atas apa yang mereka miliki. Kami ingin agar mereka tumbuh menjadi individu yang dapat menghargai kesederhanaan sebagai bagian dari keimanan dan akhlak mulia”

Berdasarkan tujuan tersebut pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal menerapkan Konsep kesederhanaan dalam aspek kehidupan santri yang diterapkan dalam beberapa aturan kepesantrenan. Diantaranya sebagai berikut

1. Kesederhanaan dalam berpenampilan

Kesederhanaan dalam berpenampilan adalah cerminan dari sikap rendah hati dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islami yang diajarkan di pesantren. Bagi santri, berpakaian sederhana bukan hanya soal mengenakan busana tanpa ornamen atau aksesori berlebihan, tetapi juga mencerminkan sikap hati yang jauh dari sifat sombong atau pamer, dengan mengenakan pakaian yang rapi dan bersih, serta mengikuti aturan yang ditetapkan pesantren, santri diajarkan untuk lebih fokus pada esensi diri mereka sebagai pelajar ilmu agama, bukan pada penampilan luar. Kesederhanaan ini melatih mereka untuk menghargai apa yang ada, tidak berlebihan dalam berdandan, dan selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki. Selain itu, berpenampilan sederhana juga memudahkan santri untuk hidup tanpa membandingkan diri dengan orang lain, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan jauh dari persaingan yang bersifat materialistis.

Pondok pesantren Darul Amanah juga menerapkan kesederhanaan dalam berpenampilan, dengan penampilan yang sederhana diharapkan kesetaraan antar santri terjunjung tinggi tidak ada perbedaan dan saling merangkul satu dengan lainnya, tidak hanya memiliki nilai moral dengan diterapkannya nilai kesederhanaan dalam berpakaian, Pondok Pesantren Darul Amanah memiliki ciri khas khusus dalam berpakaianya sendiri. Berikut beberapa aturan dalam berpakaian di pondok Pesantren Darul Amanah

- a. Semua baju lebar minimal 10 cm dari pinggang dan minimal 10 cm dari lutut

Ketentuan berpakaian bagi santri di pesantren menekankan pentingnya kesopanan dan kesederhanaan, termasuk dalam hal ukuran dan model busana. Santri diwajibkan mengenakan baju yang lebar dan longgar, dengan panjang minimal 10 cm di bawah pinggang dan 10 cm di bawah lutut. Ketentuan ini bertujuan agar pakaian yang dikenakan tidak membentuk lekuk tubuh, sehingga menjaga rasa nyaman dan mendorong kehormatan dalam berpenampilan. Selain itu, aturan ini membantu para santri untuk lebih fokus pada kegiatan belajar dan ibadah tanpa perlu merasa khawatir akan pakaian yang mereka kenakan. Dengan menjaga standar berpakaian seperti ini, pesantren berharap para santri dapat lebih memahami nilai kesederhanaan dan tata krama dalam berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama.

- b. Kerudung segi empat putih dan hitam bahan tebal ukuran 130 cm x 130 cm

Ketentuan berpakaian di pesantren juga mengatur penggunaan kerudung bagi santri sebagai bentuk penerapan nilai kesopanan dan kerapian. Santri diwajibkan mengenakan kerudung segi empat berwarna putih atau hitam dengan ukuran 130 cm x 130 cm dan bahan yang tebal. Ukuran dan jenis bahan ini dipilih agar kerudung dapat menutup dengan sempurna, memberikan kesan rapi, serta tidak menerawang. Dengan ketentuan ini, diharapkan santri dapat menjaga aurat mereka sesuai dengan tuntunan agama sekaligus mencerminkan sikap rendah hati dan kesederhanaan. Kerudung yang seragam ini juga berfungsi untuk menciptakan kesan kesetaraan di antara para santri, menghindarkan dari persaingan penampilan, dan membantu mereka untuk lebih fokus pada kegiatan belajar dan ibadah.

- c. Rok dan baju tidak berbahan jeans dan juga kaos

Pesantren memiliki ketentuan khusus mengenai bahan pakaian santri yang bertujuan menjaga kesopanan dan kenyamanan dalam berpenampilan. Santri diwajibkan mengenakan rok dan baju yang tidak terbuat dari bahan jeans maupun kaos. Bahan jeans dinilai terlalu mencolok dan cenderung tidak mencerminkan kesan sederhana serta

sopan yang diharapkan dari seorang santri, sedangkan bahan kaos umumnya lebih tipis dan kurang formal untuk lingkungan pesantren. Dengan ketentuan ini, santri diharapkan mengenakan pakaian dari bahan yang lebih rapi dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh secara berlebihan. Aturan ini mendukung suasana belajar yang lebih disiplin dan tertib serta menumbuhkan sikap rendah hati yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di pesantren.

- d. Bahan rok berwarna gelap dan polos, model rok A & tidak terlalu besar

Ketentuan mengenai bahan dan model rok bagi santri di pesantren bertujuan untuk menciptakan penampilan yang sopan dan rapi, sekaligus mendukung kenyamanan dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Santri diwajibkan mengenakan rok berwarna gelap dengan model A, yaitu rok yang sedikit melebar di bagian bawah namun tidak terlalu lebar. Warna gelap dipilih agar memberikan kesan serius, sederhana, dan tidak menarik perhatian berlebihan, sementara model A memberikan keleluasaan bergerak tanpa mengurangi kesopanan. Dengan ketentuan ini, pesantren mengajarkan santri untuk selalu menjaga penampilan yang sopan, sederhana, dan tidak berlebihan, menciptakan suasana yang lebih tertib dan sesuai dengan nilai-nilai kesederhanaan dalam Islam.

- e. Khusus seragam berwarna putih wajib memakai daleman rok Panjang

Ketentuan mengenai seragam putih di pesantren mengharuskan santri untuk mengenakan daleman rok panjang sebagai bagian dari pakaian yang sopan dan sesuai dengan prinsip kesederhanaan. Bagi santri yang mengenakan seragam berwarna putih, diwajibkan menggunakan daleman rok panjang di bawah seragam untuk menjaga aurat dan menjaga kehormatan diri. Daleman ini bertujuan untuk memastikan bahwa penampilan tetap tertutup dengan sempurna, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menutupi aurat. Aturan ini juga mengajarkan santri untuk lebih berhati-hati dalam berpakaian dan selalu menjaga kesopanan dalam setiap kesempatan, baik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

f. Sepatu sekolah berwarna hitam polos

Ketentuan mengenai sepatu sekolah di pesantren menetapkan bahwa santri harus mengenakan sepatu berwarna hitam polos. Aturan ini bertujuan untuk menciptakan kesan rapi, seragam, dan sopan di antara para santri. Sepatu hitam polos dianggap sebagai pilihan yang sederhana namun elegan, sesuai dengan nilai-nilai kesederhanaan yang diterapkan di pesantren. Selain itu, sepatu yang sederhana tanpa ornamen yang mencolok juga menghindarkan santri dari potensi kesombongan dalam berpenampilan. Ketentuan ini mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih fokus dan tertib, serta memperkuat kesan kesetaraan antar santri tanpa membedakan status sosial berdasarkan penampilan.

g. Sepatu olahraga warna bebas dan tidak mencolok

Ketentuan sepatu olahraga di pesantren mengizinkan santri untuk memakai sepatu dengan warna bebas, namun tetap dengan syarat tidak mencolok. Hal ini memberikan kelonggaran bagi santri untuk memilih sepatu yang sesuai dengan kebutuhan olahraga mereka, sambil tetap menjaga kesederhanaan dan kesopanan. Sepatu yang tidak mencolok bertujuan agar tidak menarik perhatian secara berlebihan dan tidak mengganggu konsentrasi dalam aktivitas belajar dan ibadah. Aturan ini mencerminkan pentingnya keseimbangan antara kenyamanan dan penampilan yang sederhana, serta mendorong santri untuk lebih fokus pada tujuan utama mereka di pesantren, yaitu menuntut ilmu dan mengembangkan karakter.

h. Sepatu pantopel putih khusus kegiatan muhadhoroh hak maksimal 5 cm

Ketentuan mengenai sepatu pantopel putih di pesantren ditetapkan khusus untuk kegiatan muhadhoroh, dengan syarat hak sepatu tidak melebihi 5 cm. Sepatu pantopel putih ini dipilih karena tampilannya yang rapi dan formal, sesuai dengan acara atau kegiatan yang memerlukan penampilan lebih teratur dan sopan, seperti dalam kegiatan muhadhoroh (pemaparan atau pidato). Batasan hak sepatu maksimal 5 cm bertujuan untuk menjaga kenyamanan dan

kesederhanaan, menghindari penampilan yang terlalu mencolok atau berlebihan. Dengan aturan ini, santri diharapkan tetap tampil sopan dan profesional, sambil tetap mengutamakan kesederhanaan dan keteraturan dalam setiap kesempatan.

- i. Baik baju, rok, maupun krudung tidak bermerek mahal

Ketentuan mengenai pakaian di pesantren, baik baju, rok, maupun kerudung, menegaskan bahwa pakaian yang digunakan tidak boleh bermerek mahal. Aturan ini bertujuan untuk menghindarkan santri dari sikap konsumtif atau pamer kekayaan, serta untuk menjaga suasana kesederhanaan dan kesetaraan di antara para santri. Dengan tidak mengenakan pakaian bermerek mahal, santri diharapkan lebih fokus pada tujuan utama mereka, yaitu menuntut ilmu dan mengembangkan akhlak yang baik, bukan pada penampilan atau status sosial. Kesederhanaan dalam berpakaian mencerminkan nilai-nilai Islam yang menekankan pada kerendahan hati, serta mengajak santri untuk hidup dengan apa adanya dan tidak berlebihan dalam hal duniawi.

- j. Harga Sepatu tidak melebihi Rp. 200.000

Ketentuan harga sepatu di pesantren yang tidak melebihi Rp. 200.000 bertujuan untuk memastikan bahwa santri mengenakan sepatu yang sederhana dan terjangkau, tanpa terpengaruh oleh merek atau harga yang tinggi. Aturan ini mendukung prinsip kesederhanaan dan menghindarkan santri dari budaya konsumtif yang berlebihan. Dengan membatasi harga sepatu, pesantren mengajarkan santri untuk tidak terlalu memprioritaskan penampilan atau barang-barang mewah, melainkan lebih fokus pada peningkatan ilmu dan akhlak. Selain itu, aturan ini membantu menciptakan kesetaraan di antara santri, di mana semua santri dapat merasa nyaman tanpa ada perbedaan status sosial yang terlihat jelas melalui barang yang mereka kenakan.

- k. Pembatasan jumlah baju harian 3 stel dan sragam 2 stel

Ketentuan mengenai jumlah pakaian di pesantren mengatur agar setiap santri memiliki tiga stel baju harian dan dua stel seragam. Aturan ini dirancang untuk menjaga kesederhanaan dan menghindari

pemborosan dalam hal pakaian. Dengan hanya memiliki jumlah baju yang terbatas, santri diajarkan untuk tidak terlalu mementingkan penampilan atau mengejar kemewahan, melainkan lebih fokus pada kegiatan belajar dan pengembangan diri. Selain itu, jumlah pakaian yang terbatas juga mengajarkan nilai kedisiplinan dan pengelolaan barang secara efisien. Dengan ketentuan ini, diharapkan santri dapat lebih menghargai apa yang dimiliki dan menghindari pemborosan, serta menciptakan suasana yang sederhana namun tetap rapi dan sopan.

2. Kesederhanaan dalam makanan

Kesederhanaan dalam makan merupakan salah satu prinsip penting yang diterapkan di pesantren untuk mengajarkan santri tentang pengelolaan diri dan rasa syukur. Makanan yang disajikan di pesantren umumnya sederhana, dengan porsi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi tanpa berlebihan. Santri diajarkan untuk tidak memilih-milih makanan dan menghindari pemborosan, serta selalu mensyukuri apa yang ada, dengan kesederhanaan ini, santri belajar untuk menghargai setiap nikmat yang diberikan Allah dan tidak terjebak dalam kehidupan konsumtif yang berlebihan. Konsep makan sederhana ini juga mengajarkan pentingnya berbagi dengan sesama, menghindari rasa sombong, dan menjaga kesehatan tubuh dengan pola makan yang seimbang dan tidak berlebihan. Berikut beberapa penerapan kesederhanaan dalam makanan :

a. Penentuan menu dapur yang sederhana

Penentuan menu dapur ini diatur oleh umi atau istri dari pimpinan pesantren, penentuan lauk itu terdiri dari sayur dan lauk kering. Seperti tempe, tahu, dan krupuk. Sedangkan sayurnya seperti sayur cempedak, sayur kol, sayur sawi dan lain sebagainya. Namun di hari tertentu lauk untuk santri diberikan lauk yang special. Seperti di hari selasa biasanya lauk diganti dengan mie goreng dan telur, atau bakso dan mie goreng, atau juga ikan goreng. Dan pada hari jum'at biasanya lauknya berupa ayam goreng. Bertujuan agar santri tidak bosan dan tetap berselera makan. Khusus nya hari jum'at dimana sebagian besar santri dijenguk

dan merasakan masakan lezat dari rumah, diharapkan santri yang tidak mendapat jengukan tetap senang karena dapat merasakan makanan yang sama enaknyanya dengan teman yang lain.

b. Pemakaian alat makan yang sederhana

Ketentuan pemakaian alat makan di Pesantren mengatur agar santri menggunakan alat makan yang sederhana terbuat dari bahan yang tidak mudah pecah dan aman digunakan untuk makan. Mengajarkan kepada santri tentang hidup sederhana dengan alat yang sederhana dan jauh dari kemewahan. Juga agar tidak terjadi perbedaan antar santri dan menjauhkan santri dari sifat sombong.

c. Pembatasan uang jajan

Ketentuan pembatasan uang jajan di pesantren mengatur bahwa santri hanya diperbolehkan menyimpan uang tunai maksimal sebesar Rp50.000. Aturan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap hemat dan menghindarkan santri dari sifat konsumtif yang berlebihan, dengan jumlah uang yang terbatas, santri diharapkan lebih bijaksana dalam mengelola keuangan, hanya menggunakan uang untuk kebutuhan yang benar-benar penting. Pembatasan ini juga mengajarkan santri untuk hidup sederhana dan tidak tergoda oleh keinginan untuk membeli hal-hal yang kurang diperlukan. Selain itu, aturan ini mendukung terciptanya lingkungan yang lebih adil dan merata, di mana semua santri memiliki kesetaraan dalam hal finansial, sehingga mereka lebih fokus pada pembelajaran dan kegiatan pesantren tanpa adanya perbedaan yang mencolok dari segi materi. Ketentuan tersebut diharapkan juga agar dapat meminimalisir kehilangan uang yang biasanya terjadi di Pesantren.

d. Mengambil makanan sesuai kebutuhan dan dilarang membuangnya

Di pesantren, santri diajarkan untuk mengambil makanan sesuai dengan kebutuhan dan dilarang membuang sisa makanan. Aturan ini bertujuan untuk menanamkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan, sekaligus mencegah pemborosan. Mengambil porsi yang secukupnya, santri belajar menghargai setiap butir makanan yang ada dan lebih

bijaksana dalam menakar kebutuhannya. Larangan membuang makanan juga mencerminkan nilai kepedulian terhadap sumber daya yang terbatas serta menghormati jerih payah orang yang telah menyiapkan makanan. Ketentuan ini mengajarkan santri untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka, menumbuhkan disiplin, dan menghormati nilai kesederhanaan serta penghargaan terhadap nikmat yang diterima.

3. Fasilitas sederhana di pesantren

Fasilitas yang disediakan di pesantren dirancang dengan prinsip kesederhanaan untuk mendukung pembentukan karakter santri yang kuat, mandiri, dan rendah hati. Kesederhanaan ini bertujuan agar santri tidak bergantung pada kemewahan atau kenyamanan berlebih, tetapi lebih fokus pada tujuan utama mereka: menuntut ilmu dan memperbaiki akhlak. Melalui fasilitas sederhana, santri didorong untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dalam merawat dan menggunakan sarana yang ada dengan baik, serta belajar berbagi dengan sesama. Selain itu, kesederhanaan fasilitas juga membantu menciptakan suasana yang lebih setara, di mana setiap santri berada dalam kondisi yang sama, tanpa adanya perbedaan mencolok dari segi kenyamanan atau status. Penggunaan fasilitas sederhana mereka dapat belajar hidup dalam keterbatasan, bersyukur atas apa yang dimiliki, dan lebih fokus pada esensi kehidupan di pesantren, yaitu belajar dan beribadah. Berikut beberapa fasilitas pesantren yang di atur secara sederhana :

a. Kamar tidur

Kamar santri di pesantren disediakan dengan konsep kesederhanaan, berupa ruangan berukuran 10x10 meter yang dihuni oleh sekitar 30 santri. Kamar ini didesain tanpa tempat tidur atau kasur bertingkat, sehingga para santri tidur beralaskan matras atau tikar yang dapat dilipat dan disimpan untuk menghemat ruang. Fasilitas sederhana ini bertujuan untuk melatih santri hidup dalam kebersamaan, berbagi ruang secara rapi dan tertib, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kerapian kamar secara kolektif.

Ruangan yang terbuka dan sederhana ini juga menciptakan suasana kesetaraan, di mana seluruh santri merasakan kondisi yang sama, tanpa adanya perbedaan kenyamanan. Melalui fasilitas yang minimalis ini, santri diharapkan mampu hidup mandiri, terbiasa dengan keteraturan, dan selalu bersyukur atas apa yang ada, sambil tetap fokus pada tujuan mereka menuntut ilmu dan memperbaiki akhlak di pesantren.

b. Kelas

Kelas di pesantren dirancang dengan konsep sederhana namun fungsional, berukuran 9x8 meter dan dilengkapi peralatan dasar untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar. Ruang kelas di dalamnya terdapat dua papan tulis — satu papan tulis kapur dan satu papan tulis spidol — yang memberikan fleksibilitas bagi pengajar dalam menyampaikan materi. Sebuah proyektor juga tersedia untuk memudahkan presentasi dan penggunaan media pembelajaran modern. Santri duduk di bangku panjang yang dipasangkan dengan meja panjang, yang memfasilitasi interaksi serta kebersamaan di antara mereka. Untuk menjaga kebersihan kelas, diberlakukan sistem piket harian yang dilakukan secara bergilir oleh para santri, dengan peralatan kebersihan seperti sapu, kain pel, dan pengki yang telah disediakan. Sistem ini mengajarkan santri pentingnya tanggung jawab dan kebersamaan dalam merawat lingkungan belajar mereka, sehingga kelas tetap bersih, rapi, dan nyaman untuk digunakan setiap hari.

c. Masjid

Masjid di pesantren ini dirancang dengan sederhana namun luas, berukuran 20x20 meter dan terdiri dari tiga ruangan untuk menampung banyak santri selama kegiatan ibadah dan belajar bersama. Meskipun tampilannya sederhana, masjid ini dilengkapi dengan rak-rak untuk menaruh Al-Qur'an dan buku-buku agama, sehingga santri dapat dengan mudah mengakses bahan belajar saat diperlukan. Suasana masjid yang tenang dan tertata rapi memberikan kenyamanan bagi santri untuk beribadah dan menuntut ilmu agama. Sederhananya desain masjid ini sejalan dengan nilai-nilai pesantren yang menekankan

kesederhanaan dan mengutamakan fungsi, sehingga santri dapat belajar fokus pada ibadah dan ilmu tanpa terganggu oleh hal-hal berlebihan.

d. Kamar mandi

Kamar mandi di pesantren ini dirancang dengan konsep sederhana, berukuran 1x0,5 meter dan tinggi 2 meter, namun tetap memenuhi kebutuhan para santri dengan baik. Di dalam kamar mandi terdapat bak air panjang yang membentang dari ujung ke ujung, dibuat khusus untuk menjaga kesucian air yang digunakan. Bak ini memungkinkan air tetap bersih dan tidak mudah tercemar, sehingga santri dapat melakukan wudhu dan membersihkan diri sesuai dengan aturan kebersihan dan kesucian yang dianjurkan dalam agama. Meskipun sederhana, kamar mandi ini memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi santri dalam menjaga kebersihan diri, sekaligus mengajarkan pentingnya menjaga fasilitas umum dengan baik dan hidup sesuai dengan prinsip kesederhanaan di pesantren.

e. Tempat cuci

Tempat cuci di pesantren didesain sederhana dan fungsional, dengan bak air panjang yang memungkinkan banyak santri mencuci pakaian secara bersamaan. Bak ini didesain agar santri dapat mencuci dengan cara jongkok menggunakan tangan, sesuai dengan prinsip kesederhanaan dan efisiensi ruang. Konsep ini tidak hanya menghemat tempat, tetapi juga mengajarkan santri untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam merawat kebersihan pakaian mereka. Tempat cuci ini juga dilengkapi dengan saluran pembuangan yang menjaga agar area tetap bersih dan air dapat mengalir lancar. Dengan desain yang sederhana namun efektif, tempat cuci ini mencerminkan kehidupan di pesantren yang berfokus pada kemandirian, kebersamaan, dan penggunaan fasilitas yang sesuai kebutuhan tanpa berlebihan.

f. Lemari

Lemari santri di pesantren terbuat dari kayu dengan desain sederhana, memiliki tinggi 1 meter dan lebar 0,5 meter, yang terdiri dari empat saf (lapisan) di dalamnya. Lemari ini dirancang khusus untuk

menyimpan barang-barang santri secara tertata dan rapi. Untuk menjaga kebersihan dan keawetan lemari, para santri biasanya melapisi permukaan kayu dengan kertas kado, yang tidak hanya memberikan perlindungan tetapi juga menciptakan tampilan yang lebih bersih dan rapi. Lemari ini diwajibkan untuk digunakan oleh seluruh santri, dan mereka tidak diperbolehkan menggunakan model lemari lain, guna menjaga keseragaman dan keteraturan di setiap kamar. Dengan ketentuan ini, pesantren mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan barang-barang yang dimiliki, serta menciptakan lingkungan yang tertata dan harmonis di antara para santri.

g. Kasur

Kasur santri di pesantren merupakan barang pribadi yang dapat dibeli di luar pesantren, namun harus tetap mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Kasur ini memiliki ketebalan maksimal 10 cm, panjang antara 1,8 hingga 2 meter, dan lebar 0,5 meter. Kasur digunakan dengan cara yang sangat teratur dan sederhana: sebelum tidur, kasur disusun secara rapi dan dialasi dengan karpet untuk memberikan kenyamanan saat beristirahat. Setelah digunakan, kasur harus ditumpuk di pojok kamar untuk menjaga kebersihan dan keteraturan ruang. Sistem penggunaan kasur ini mengajarkan santri untuk hidup disiplin, menjaga kebersihan pribadi dan kamar, serta menghargai ruang bersama tanpa ada barang yang berserakan. Ketentuan ini mencerminkan prinsip kesederhanaan dan ketertiban yang diterapkan di pesantren.

4.4 Evaluasi Dari Praktek Karakter Kesederhanaan Dalam Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amanah

Evaluasi pendidikan Islam bisa diartikan pula sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan suatu pekerjaan dalam pendidikan Islam. Sederhannya, evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam. (Nizar, 2002) evaluasi juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Amanah, untuk memastikan efektifitas penerapan karakter kesederhanaan.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh ustadzah karmini bahwa:

Dalam evaluasi penerapan karakter kesederhanaan di Pondok Pesantren Darul Amanah, beberapa langkah diambil untuk memastikan efektifitas penerapannya. Seperti pemantauan oleh pengurus OSDA, pemantauan oleh wali kamar yang secara langsung dapat ditindak lanjuti ketika para santri melanggar peraturan yang berkaitan dengan konsep kesederhanaan tersebut. Dan untuk pemantauan dari pimpinan pesantren dilakukan rutin setiap pagi yang diperuntukan untuk dewan *asatidzah*, kegiatan tersebut dilakukan guna pemantauan dan pembimbingan secara langsung antara pimpinan pesantren kepada guru. Dan untuk pengurus OSDA disetiap malam melakukan pelaporan

Berdasarkan paparan tersebut Evaluasi yang dilakukan setelah penerapan karakter kesederhanaan dalam kurikulum pondok pesantren modern Darul Amanah mencakup beberapa aspek penting untuk memastikan efektifitas program dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Berikut adalah langkah-langkah evaluasi yang biasanya dilakukan:

1. Pemantauan oleh pengurus OSDA

Pengurus Organisasi Santri Darul Amanah (OSDA) bertanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi efektifitas penerapan pendidikan karakter kesederhanaan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Amanah. Evaluasi ini dilakukan melalui pendekatan pemantauan langsung, di mana pengurus OSDA terlibat aktif dalam mengamati keseharian santri dan bagaimana nilai kesederhanaan tercermin dalam perilaku mereka.

Pengurus OSDA secara rutin mengadakan pemantauan langsung di berbagai aktivitas santri, baik di asrama, kelas, maupun lingkungan pondok. Tujuan dari pemantauan ini adalah untuk melihat sejauh mana santri menerapkan nilai-nilai kesederhanaan yang telah diajarkan dalam kurikulum pesantren. Beberapa hal yang diperhatikan dalam pemantauan ini meliputi:

- a. Penggunaan Fasilitas Pesantren Santri, yang menerapkan kesederhanaan diharapkan menjaga kebersihan dan tidak berlebihan dalam menggunakan fasilitas bersama, seperti air, listrik, dan perlengkapan asrama.

- b. Perilaku Sehari-hari, Pengurus OSDA mengamati apakah santri menunjukkan sikap rendah hati, sederhana dalam berpakaian, dan tidak bersikap konsumtif. Hal ini juga mencakup interaksi santri dengan sesama yang mencerminkan penghargaan terhadap hidup sederhana.
- c. Partisipasi dalam Kegiatan, Kegiatan yang bertujuan melatih kesederhanaan, seperti kerja bakti, bertani, atau kegiatan sosial, menjadi salah satu indikator. Pengurus OSDA mengevaluasi keterlibatan santri dalam kegiatan ini dan mengamati apakah mereka melaksanakannya dengan sukarela dan penuh kesadaran.
- d. Konsistensi Perilaku, Pengurus OSDA juga menilai konsistensi santri dalam mempertahankan sikap sederhana secara berkelanjutan. Ini penting untuk memastikan bahwa nilai kesederhanaan bukan hanya formalitas tetapi menjadi bagian dari karakter santri.

Hal ini berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Desti Septia Rahma bahwa:

kami selaku penegak peraturan Pesantren melakukan pemantauan rutin setiap hari dalam aktifitas sosial santri, pemantauan tersebut kami lakukan agar santri tetap berada dalam peraturan yang ada. Dengan kontribusi kami dalam setiap kegiatan memudahkan kami dalam memantau aktifitas santri. Pemantauan tersebut seperti: Penggunaan fasilitas, perilaku sehari-hari, partisipasi dalam kegiatan, konsistensi dalam perilaku.

Hasil dari pemantauan langsung oleh pengurus OSDA kemudian direkapitulasi dan dilaporkan kepada pihak pesantren sebagai dasar untuk evaluasi lanjutan. Jika terdapat kendala atau santri yang belum menunjukkan perilaku sesuai nilai kesederhanaan, pengurus OSDA dan pihak pesantren dapat memberikan bimbingan tambahan atau pendampingan khusus. Evaluasi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, serta strategi perbaikan dalam program pendidikan karakter kesederhanaan agar tujuan pembentukan karakter sederhana dapat tercapai secara optimal.

Melalui pendekatan pemantauan langsung oleh pengurus OSDA, pesantren diharapkan dapat memastikan bahwa nilai kesederhanaan

benar-benar tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian santri di Pondok Pesantren Darul Amanah.

Hal tersebut berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Desti Septia Rahma bahwa:

Hasil dari pemantauan yang kami lakukan biasanya akan kami laporkan ustadzah pembina kami, dalam setiap bagian dari kepengurusan kami memiliki beberapa ustadzah pembina. Laporan tersebut kami lakukan setiap malam setelah semua kegiatan santri dilakukan.

2. Pemantauan oleh dewan Asatidzah

Di Pondok Pesantren Darul Amanah, evaluasi efektivitas penerapan pendidikan karakter kesederhanaan dilakukan oleh dewan ustadzah melalui pemantauan rutin setiap malam oleh ustadzah wali kamar setelah jam belajar selesai. Evaluasi ini dilakukan secara konsisten untuk memastikan bahwa nilai-nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam kurikulum benar-benar diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan pondok.

a. Pemantauan oleh wali kamar setiap malam

Setelah jam belajar berakhir setiap malam, ustadzah wali kamar mengunjungi kamar-kamar santri untuk memantau dan mengamati sikap dan kebiasaan santri. Pemantauan ini dilakukan secara langsung sehingga ustadzah dapat melihat perilaku santri dalam kondisi yang alami dan tidak dipersiapkan. Beberapa aspek yang diperhatikan dalam pemantauan ini antara lain:

- 1) Kebersihan dan Kerapihan Kamar, ustadzah wali kamar mengevaluasi apakah santri menjaga kebersihan dan kerapihan tempat tinggal mereka. Santri yang menerapkan kesederhanaan akan menjaga barang-barang milik pribadi dan fasilitas bersama secara rapi dan tidak berlebihan dalam penggunaannya.
- 2) Gaya Hidup Sederhana, ustadzah memantau apakah santri menunjukkan sikap sederhana, misalnya dalam berpakaian dan penggunaan barang-barang. Gaya hidup sederhana mencerminkan penghayatan santri terhadap nilai kesederhanaan yang ditanamkan dalam kurikulum.

- 3) Kebiasaan Sehari-hari, sikap santri dalam berinteraksi dengan sesama teman kamar juga menjadi bagian dari pemantauan. Ustadzah mengamati apakah santri bersikap rendah hati, tidak berlebihan dalam berbicara, dan saling mendukung satu sama lain.
- 4) Pengendalian Diri dan Sikap Konsumtif, Santri yang menghayati kesederhanaan tidak akan bersikap konsumtif atau membuang-buang barang yang masih layak pakai. Sikap ini diamati oleh ustadzah untuk melihat apakah santri memiliki pengendalian diri yang baik.

b. Kumpul Kamar Setiap Hari Selasa

Selain pemantauan malam harian, ustadzah wali kamar juga mengadakan kegiatan kumpul kamar setiap hari Selasa. Pada saat kumpul kamar, ustadzah dan seluruh santri di kamar berdiskusi tentang kondisi harian mereka, termasuk perkembangan dalam menerapkan nilai kesederhanaan. Kegiatan ini juga menjadi momen bagi ustadzah untuk memberikan nasihat, memperkuat pemahaman tentang pentingnya kesederhanaan, serta menampung keluhan atau masukan dari santri.

3. Pemantauan oleh pimpinan

Pondok Pesantren Darul Amanah, melakukan evaluasi efektivitas penerapan pendidikan karakter kesederhanaan secara menyeluruh dengan melibatkan pimpinan pesantren sebagai pemantau utama. Pimpinan pesantren memantau perkembangan penerapan nilai kesederhanaan secara rutin setiap pagi, menerima laporan dari ustadzah wali kamar, serta laporan dari pengurus Organisasi Santri Darul Amanah (OSDA) yang disampaikan setiap bulan. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam kurikulum benar-benar menjadi bagian dari karakter santri dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap pagi, pimpinan pesantren menerima laporan dari ustadzah wali kamar mengenai perkembangan perilaku dan sikap santri dalam

menerapkan nilai kesederhanaan. Ustadzah wali kamar melakukan pengamatan harian terhadap santri di kamar masing-masing dan melaporkan hasil pengamatan tersebut kepada pimpinan. Laporan ini mencakup berbagai aspek penting seperti kebersihan, kerapihan, dan sikap sederhana santri dalam menggunakan fasilitas pesantren.

Selain laporan dari ustadzah, pimpinan pesantren juga menerima laporan bulanan dari pengurus OSDA. Pengurus OSDA bertanggung jawab untuk memantau penerapan nilai kesederhanaan dalam aktivitas harian santri di luar waktu belajar dan mengamati apakah santri menunjukkan sikap rendah hati, hemat, dan sederhana dalam kegiatan sehari-hari. Dalam laporan yang diterima, pimpinan pesantren meninjau beberapa aspek penting yang mencerminkan penerapan nilai kesederhanaan oleh santri, antara lain:

- a. Kedisiplinan dan kebersihan kamar, laporan dari ustadzah berisi catatan mengenai bagaimana santri menjaga kebersihan dan kerapihan kamar mereka, sebagai bentuk penerapan kesederhanaan dalam lingkungan pribadi mereka di asrama.
- b. Penggunaan fasilitas pesantren, pimpinan memantau perilaku santri dalam menggunakan fasilitas bersama seperti air, listrik, dan peralatan umum lainnya. santri yang menerapkan kesederhanaan diharapkan tidak berlebihan dalam menggunakan fasilitas tersebut.
- c. gaya hidup dan konsistensi perilaku sederhana, laporan dari pengurus osda memberikan gambaran tentang gaya hidup santri di lingkungan pondok. ini mencakup penggunaan barang-barang, sikap terhadap barang pribadi dan milik umum, serta sikap sederhana dalam pergaulan sehari-hari.
- d. partisipasi dalam kegiatan sosial dan kepedulian terhadap sesama, pengurus osda melaporkan keterlibatan santri dalam kegiatan sosial atau kerja bakti sebagai bentuk penerapan nilai kesederhanaan. sikap gotong royong dan kepedulian santri terhadap sesama menjadi indikator penting.

Berdasarkan laporan yang diterima, pimpinan pesantren melakukan analisis untuk mengevaluasi keberhasilan atau kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai kesederhanaan. Jika ditemukan tantangan atau santri yang memerlukan pembinaan tambahan, pimpinan pesantren dapat memberikan arahan khusus atau menetapkan program perbaikan yang melibatkan dewan ustadzah atau pengurus OSDA.

Selain itu, laporan bulanan dari pengurus OSDA juga digunakan oleh pimpinan untuk merencanakan program peningkatan, misalnya dengan mengadakan kegiatan tambahan atau sesi pembinaan khusus untuk memperkuat pemahaman santri tentang kesederhanaan.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menguraikan temuan utama terkait implementasi pendidikan karakter kesederhanaan di Pondok Pesantren Darul Amanah, Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kesederhanaan diterapkan dalam kurikulum pendidikan dan kehidupan sehari-hari santri serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter mereka, dari penelitian ini didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Darul Amanah menjadikan pendidikan karakter kesederhanaan sebagai salah satu Panja Jiwa Pesantren yang diharapkan Panja Jiwa tersebut menjadi ruh atau jiwa yang dimiliki pesantren dan dapat dipelajari serta diterapkan oleh santri.
2. Pendidikan karakter kesederhanaan di implementasikan dalam banyak aspek yang ada di pesantren seperti kesederhanaan dalam berpenampilan, kesederhanaan dalam makanan, dan kesederhanaan yang ada pada fasilitas pesantren. Semua kesederhanaan tersebut juga terdokumentasi dalam buku Khutbatul Arsy (buku panduan santri) dan juga peraturan pesantren.
3. Di Pondok Pesantren Darul Amanah, evaluasi efektivitas penerapan pendidikan karakter kesederhanaan dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan pimpinan pesantren sebagai pemantau utama. Pimpinan pesantren memantau perkembangan penerapan nilai kesederhanaan secara rutin setiap pagi, menerima laporan dari ustadzah wali kamar, serta laporan dari pengurus Organisasi Santri Darul Amanah (OSDA) yang disampaikan setiap bulan.

5.2 Implikasi

Penelitian yang berjudul Analisis Kurikulum Pondok Pesantren Modern dengan Konsep Kesederhanaan Hidup memberikan beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan pesantren, pembinaan karakter santri, serta pengembangan model kurikulum berbasis nilai

kesederhanaan di lembaga pendidikan lain. Berikut adalah implikasi utama dari penelitian ini:

1. Pengembangan Kurikulum yang Berfokus pada Nilai-Nilai Kesederhanaan

Hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum di pesantren yang lebih berorientasi pada nilai kesederhanaan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana konsep kesederhanaan dapat terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri. Dengan menerapkan kesederhanaan sebagai nilai inti, pesantren dapat membentuk santri yang lebih mandiri, rendah hati, dan berkomitmen untuk menjalani hidup yang sederhana namun bermakna. Implikasi ini mendorong pesantren untuk menjadikan nilai kesederhanaan sebagai fokus dalam pengembangan kurikulumnya, meliputi pengaturan fasilitas, materi ajar, dan metode pengajaran yang tidak berlebihan namun fungsional.

2. Pembentukan Karakter Santri yang Berintegritas dan Anti-Konsumtif

Penerapan nilai kesederhanaan dalam kurikulum pesantren memiliki dampak positif pada karakter santri, terutama dalam hal pembentukan integritas dan menghindari sifat konsumtif. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa santri yang terdidik dalam lingkungan sederhana akan lebih mudah mengembangkan sikap mandiri, bijaksana, dan tidak terduga oleh kemewahan. Nilai ini tidak hanya membentuk karakter yang kuat di lingkungan pesantren, tetapi juga memberikan bekal yang bermanfaat bagi santri saat mereka berinteraksi dengan masyarakat. Kesederhanaan dalam kurikulum membantu santri untuk lebih menghargai hal-hal esensial dalam hidup, menghindari perilaku konsumtif, serta mampu menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya.

3. Panduan Bagi Pengelola Pesantren dalam Menyediakan Fasilitas yang Sesuai

Temuan penelitian ini memberikan panduan bagi pengelola pesantren untuk mengatur fasilitas secara sederhana namun efektif. Implikasi ini menyarankan agar fasilitas yang disediakan tetap memadai

tanpa menumbuhkan ketergantungan pada kemewahan atau kenyamanan yang berlebihan. Fasilitas yang sederhana, misalnya ruang tidur dan ruang kelas yang multifungsi, mendukung pengembangan sikap mandiri dan disiplin pada santri. Dengan fasilitas yang sederhana namun fungsional, pesantren dapat menjalankan kurikulumnya secara optimal tanpa mengurangi kualitas pendidikan dan kehidupan santri.

4. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pesantren modern yang menerapkan konsep kesederhanaan hidup memiliki potensi besar dalam membentuk karakter santri yang kuat dan penuh tanggung jawab. Kurikulum berbasis kesederhanaan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lainnya yang ingin menerapkan pendidikan karakter dengan nilai-nilai inti yang mengedepankan kerendahan hati, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Pengalaman pendidikan yang diberikan melalui kurikulum pesantren ini dapat menjadi model yang relevan bagi sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lain yang ingin menekankan pendidikan karakter tanpa menitikberatkan pada kemewahan.

5. Sumbangan untuk Pengembangan Literasi Pendidikan Berbasis Nilai di Indonesia

Dengan mengangkat konsep kesederhanaan dalam kurikulum pesantren, penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan literasi pendidikan berbasis nilai di Indonesia. Penelitian ini menjadi referensi bagi praktisi dan peneliti pendidikan untuk terus mengkaji dan mengembangkan metode pengajaran yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika. Pendekatan ini memperkaya wawasan dalam dunia pendidikan dan membuka jalan bagi pengembangan literasi pendidikan berbasis nilai yang mengedepankan integritas, tanggung jawab, dan kepekaan sosial di berbagai lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengimplikasikan bahwa konsep kesederhanaan dalam kurikulum pondok pesantren modern tidak hanya relevan untuk lingkungan pesantren, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam merancang kurikulum berbasis nilai yang fokus pada

pembentukan karakter. Hal ini menegaskan pentingnya nilai kesederhanaan dalam membentuk kepribadian santri yang kokoh dan berintegritas, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Kurikulum Pondok Pesantren Modern dengan Konsep Kesederhanaan Hidup, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, terutama karena karakteristik dan kompleksitas subjek yang diteliti. Berikut adalah beberapa keterbatasan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini:

1. Variasi dalam Implementasi Kurikulum

Setiap pondok pesantren memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengimplementasikan kurikulum yang mengedepankan kesederhanaan hidup. Hal ini membuat sulit untuk menetapkan standar umum dalam analisis, karena setiap pesantren memiliki nilai, metode, dan kebijakan yang berbeda. Perbedaan dalam pendekatan ini berpotensi memengaruhi hasil analisis sehingga keterkaitan antar-pesantren mungkin tidak sepenuhnya konsisten.

2. Terbatasnya Data Empiris yang Tersedia

Penelitian ini berfokus pada pondok pesantren dengan kurikulum modern yang mengusung konsep kesederhanaan, namun data empiris yang mendalam mengenai efektivitas konsep tersebut masih terbatas. Keterbatasan ini dapat mengurangi kelengkapan analisis, terutama dalam memahami dampak kesederhanaan terhadap karakter santri secara komprehensif.

3. Keterbatasan Waktu dalam Pengamatan Jangka Panjang

Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu terbatas sehingga tidak dapat sepenuhnya mengevaluasi dampak jangka panjang dari penanaman nilai kesederhanaan dalam kehidupan santri. Untuk memahami pengaruh kesederhanaan terhadap karakter santri secara utuh, dibutuhkan pengamatan jangka panjang yang mencakup perubahan sikap dan perilaku santri setelah mereka lulus dari pesantren.

4. Keterbatasan Responden dan Variasi Latar Belakang Santri

Responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari santri dan pengelola pesantren, namun keterbatasan dalam jumlah dan latar belakang responden dapat memengaruhi hasil penelitian. Perbedaan latar belakang santri, baik dari segi sosial-ekonomi maupun budaya, dapat memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai kesederhanaan, yang bisa memberikan hasil yang tidak seragam.

5. Fokus pada Aspek Kurikulum tanpa Analisis Lingkungan Pesantren

Penelitian ini berfokus pada kurikulum sebagai pusat analisis tanpa mengkaji lebih dalam pengaruh lingkungan fisik dan sosial di pesantren. Padahal, lingkungan fisik (seperti fasilitas yang sederhana) dan lingkungan sosial (interaksi antar-santri dan antara santri dengan pengajar) juga memengaruhi keberhasilan penanaman nilai kesederhanaan dalam diri santri.

6. Keterbatasan dalam Generalisasi Hasil Penelitian

Mengingat penelitian ini difokuskan pada pesantren dengan model dan pendekatan kurikulum yang spesifik, hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh pondok pesantren di Indonesia. Perbedaan tujuan pendidikan, nilai-nilai inti, serta kondisi sosial-budaya antar-pesantren membuat generalisasi hasil menjadi terbatas, sehingga temuan penelitian ini mungkin lebih relevan untuk pesantren-pesantren dengan karakteristik yang serupa.

Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi topik dengan pendekatan yang lebih luas dan lebih mendalam. Penelitian lanjutan dapat mencakup berbagai jenis pesantren dengan pendekatan yang berbeda, serta melibatkan pengamatan jangka panjang untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak penerapan nilai kesederhanaan dalam kurikulum pesantren modern.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Kurikulum Pondok Pesantren Modern dengan Konsep Kesederhanaan Hidup, terdapat beberapa

saran yang dapat diberikan untuk pengembangan kurikulum dan penelitian lanjutan di bidang ini:

a. Pengembangan Kurikulum yang Lebih Mendalam

Pondok pesantren diharapkan untuk terus mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum yang terfokus pada nilai kesederhanaan hidup. Nilai ini sebaiknya terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari metode pengajaran hingga tata kelola fasilitas. Dengan kurikulum yang dirancang secara holistik, diharapkan santri dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai kesederhanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di pesantren maupun setelah lulus.

b. Pelaksanaan Evaluasi Berkala terhadap Dampak Kurikulum

Penting bagi pesantren untuk melakukan evaluasi secara berkala untuk memahami dampak dari kurikulum berbasis kesederhanaan terhadap pembentukan karakter santri. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan metode survei, observasi, serta wawancara dengan santri dan alumni untuk memperoleh umpan balik yang komprehensif. Hasil evaluasi ini akan sangat berguna dalam menyempurnakan kurikulum serta menyesuaikan pendekatan-pendekatan baru yang relevan.

c. Penguatan Keterlibatan Lingkungan Pesantren dalam Penerapan Kesederhanaan

Lingkungan fisik dan sosial pesantren berperan penting dalam mendukung kurikulum berbasis kesederhanaan. Oleh karena itu, pengelola pesantren sebaiknya turut memperhatikan aspek-aspek lingkungan yang dapat mendukung nilai kesederhanaan, seperti fasilitas yang fungsional namun sederhana, serta pembiasaan interaksi yang saling membantu dan mendukung antar-santri. Lingkungan yang mendukung akan membuat penerapan nilai kesederhanaan lebih efektif dan nyata dalam kehidupan santri sehari-hari.

d. Penelitian Lanjutan dengan Pengamatan Jangka Panjang

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian jangka panjang guna mengamati dampak penerapan nilai kesederhanaan dalam kurikulum pesantren, terutama setelah santri menyelesaikan

pendidikan dan kembali ke masyarakat. Pengamatan jangka panjang ini akan memberikan data yang lebih lengkap mengenai bagaimana nilai kesederhanaan dapat terinternalisasi dan berdampak pada kehidupan santri dalam jangka panjang.

e. Peningkatan Literasi dan Riset Mengenai Pendidikan Berbasis Nilai Kesederhanaan

Mengingat pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam menghadapi era modern yang konsumtif, disarankan agar lebih banyak penelitian yang dilakukan terkait penerapan kesederhanaan sebagai nilai inti dalam pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga bagi berbagai lembaga pendidikan, bukan hanya pesantren, dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai moral.

f. Kolaborasi Antar-Pesantren untuk Pertukaran Praktik Terbaik

Untuk memperkaya penerapan konsep kesederhanaan hidup dalam kurikulum, disarankan agar pondok pesantren menjalin kolaborasi dan komunikasi dengan pesantren lainnya. Melalui forum diskusi atau lokakarya, pengelola pesantren dapat saling berbagi praktik terbaik, tantangan, dan inovasi dalam menerapkan kurikulum berbasis kesederhanaan. Hal ini akan memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih kaya dan beragam sesuai dengan konteks masing-masing pesantren.

g. Pengembangan Modul Khusus Nilai Kesederhanaan

Sebagai bagian dari kurikulum, disarankan agar pesantren mengembangkan modul atau panduan khusus yang berfokus pada pendidikan nilai kesederhanaan. Modul ini dapat mencakup materi terkait makna kesederhanaan, pentingnya hidup sederhana, dan cara mengaplikasikan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan modul yang terstruktur, santri akan lebih mudah memahami konsep kesederhanaan dan cara menerapkannya.

Saran-saran ini diharapkan dapat memperkaya implementasi kurikulum pesantren yang berbasis pada konsep kesederhanaan hidup, sehingga tidak hanya memberikan pemahaman teoritis kepada santri, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lanjutan dan perbaikan kurikulum yang berkelanjutan akan memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi berkarakter baik, tangguh, dan sederhana.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. (2015). *Pengantar Ilmu Fiqh*. Bandung: CV Pustaka Setia .
- Ahmad, B. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amanah, D. (2023). *Khutbatul Arsy ke 33 Pondok Pesantren Darul Amanah*. Kendal: pondok Pesantren Darul Amanah.
- Amini, N. (2022). penanaman nilai kesederhanaan sejak dini dalam perspektif Hadist. *jurnal amal pendidikan* , 136.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat pers.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian* . Jakarta : Rineka Cipta .
- Asraf, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah.
- Bahudji. (2011). *Bahan Ajar Metodologi Islam*. Metro: STAIN Metro.
- Bawani, I. (1993). *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* . Surabaya: Al-Ikhlas.
- Bungin, B. (2021). *penelitian Kualitatif*. yogyakarta: Prenadamedia grup.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- DPN, D. P. (2013). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*. Jakarta : Pusat Kurikulum.
- Drajat, z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drajat, z. (2012). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir. (2014). *Metodelogi penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers .
- Fadholi, B. G. (2022). Memahami Makna Kesederhanaan yang sesungguhnya. *tesis*.
- Hakis. (2020). Adab Bicara dalam Perspektif Komunikasi Islam . *Mercusuar* , 45.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (1985). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* . Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Husain, U. (2008). *Managemen*. Jakarta: Bumi Perkasa.
- Ismail. (2002). *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yoyakarta: Pustaka Belajar.
- KBBI, K. t. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- KBBI, T. p. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. jakarta: Balai Pustaka.
- KEMENDIKBUD. (2012). *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Khasan, N. (2023). Peran Pimpinan Pondok Pesantren terhadap pembentukan Karakter Santri. *tesis*.
- Mahfud, R. (2010). *Al-Islam (pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud. (2006). *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara.
- Mahmud. (2006). *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang : Media Nusantara.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*. Jakarta: INIS.
- Meleong, I. J. (2011). *metode penelitian kualitatif* . Bandung : Rosdakarya.
- Meleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : Rosdakarya.
- Mighfar, S. (2024). kesederhanaan dan filantropi dalam islam. *jurnal pemikiran mahasiswa pendidikan islam*.
- Muflikhun. (2020). Management Kurikulum Berbasis Modern di SMAIT Al-Kahfi Bogor. *Tesis*, 1.
- Muhaimin. (2015). *Paradigma Pendidikan Islam* . jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyasari, A. (2016). Konsep Pendidikan Modern dalam Perspektif KH. Imam zarkasyi. *Penelitian*.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara .
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tersito Library. Fis. Uny. Ac.Id/opac/Index, Php.
- Nata, A. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (seri kajian Filsafat pendidikan Islam)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* . Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

- Nizar, S. (2002). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat: Ciputat Press.
- Oktapiani, M. (2022). Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Indonesia. *Tesis*.
- Palupi, S. D. (2018). Upaya meningkatkan sikap hidup sederhana dan prestasi belajar Matematika materi pecahan melalui pakem matematika di SD negri 3 Lesmana. *Skripsi*, 7.
- Prihatin, T. (2018). Etika dan Estetika Berbusana Muslimah. *Jurnal Socia Akademi* , 34.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Kalam Mulia .
- Ramayulis. (2005). *Metetologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Siradj, S. A. (1999). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi pesantren*. Bandung: Pustaka hidayah.
- Sohrah. (2016). Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah. *Al-Daulah Volume 5*, 30.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, S. H. (1986). *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* . Jakarta : Bina Aksara.
- Usman, B. (2002). *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Usman, B. (2002). *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Usman, B. (2002). *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat: Ciputat Pers.
- Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta.
- Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras .
- Zarkasyi, K. A. (1991). *SAMbutan Pimpinan Pondok Modern Dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu*. Gontor : Dukomentasi Peringatan Windu Gontor.
- Zarkasyi, K. I. (1965). *Seminar Pondok Pesantren se-Indonesia* . Gontor Ponorogo: Pondok Pesantren Darussalam Gontor.
- zazin, N. (2011). *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

